

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITAL TERHADAP
KUALITAS AUDIT DAN INDEPENDENSI SEBAGAI
PEMEDIASI PADA KANTOR INSPEKTORAT
KOTA GORONTALO**

Oleh
FARAH DIBA
E1120013

SKRIPSI



PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2024

HALAMAN PENGESAHAN

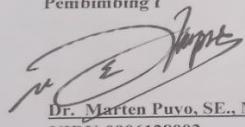
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

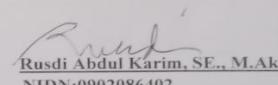
**PENGARUH KECERDASAN SPIRITAL TERHADAP
KUALITAS AUDIT DAN INDEPENDENSI SEBAGAI
PEMEDIASI PADA KANTOR INSPEKTORAT KOTA
GORONTALO**

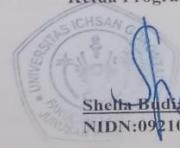
Oleh
FARAH DIBA
E1120013

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana dan telah disetujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal
Gorontalo, 19 Juni 2024

Pembimbing I

Dr. Marten Puvo, SE., M.Ak
NIDN:0906128003

Pembimbing II

Rusdi Abdul Karim, SE., M.Ak
NIDN:0902086402

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi

Sheila Budiharyati, SE., M.Ak
NIDN:0921089202

HALAMAN PERSETUJUAN



PERNYATAAN

iv

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik Universitas Ichsan Gorontalo maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali Tim Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah dipublikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 19 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan


FARAH DIBA
E.11.20.013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka, meskipun proses menyelesaikan skripsi penuh tantangan, kita yakin bahwa Allah akan memberi kemudahan setelah setiap kesulitan yang kita hadapi."

(QS. Asy-Syarh: 6)

" set your goals high and don't stop till you get there. "

PERSEMBAHAN

~ be kind, be humble, be love ~

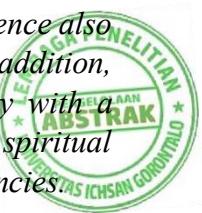
Alhamdulillahirabbil Allamin, Karya ini merupakan bentuk rasa Syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada Orang Tua tercinta, dan kakak - kakak saya yang selalu menjadi penyemangat terbaik, dan dukungan. Tak lupa dipersembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini, dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRACT

FARAH DIBA. E1120013. THE EFFECT OF SPIRITUAL INTELLIGENCE ON AUDIT QUALITY WITH INDEPENDENCE AS A MEDIATING VARIABLE IN THE INSPECTORATE OFFICE OF GORONTALO CITY

Good audit quality is an essential factor in realizing accountable governance though often affected by the independence and auditor character. Spiritual intelligence, which includes the ability to think ethically and wisely, is considered to play a role in improving audit quality through a strongly independent attitude. This study examines the effect of spiritual intelligence on audit quality with independence as a mediating variable at the Inspectorate Office of Gorontalo City. The research method in this study employs a survey with a questionnaire collected from 56 respondents. The data is processed using the Partial Least Square (PLS) method with SmartPLS 3.0 software. This study indicates that spiritual intelligence significantly affects audit quality with a coefficient value of 0.57 and a significance level of $p < 0.05$. Spiritual intelligence also significantly affects independence, with a coefficient of 0.63 and $p < 0.05$. In addition, independence mediates the effect of spiritual intelligence on audit quality with a mediation coefficient of 0.46. This finding confirms the importance of spiritual intelligence and independence in improving audit quality in government agencies.



Keywords: spiritual intelligence, audit quality, independence

ABSTRAK

Farah Diba, E. 11.20.013, Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dan Independensi Sebagai Pemediasi Pada Kantor Inspektorat Kota Gorontalo

Kualitas audit yang baik merupakan faktor penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, namun sering kali dipengaruhi oleh independensi dan karakter auditor. Kecerdasan spiritual, yang mencakup kemampuan untuk berpikir etis dan bijaksana, dianggap berperan dalam meningkatkan kualitas audit melalui sikap independen yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dengan independensi sebagai variabel pemediasi pada Kantor Inspektorat Kota Gorontalo. Metode penelitian ini menggunakan survei dengan kuesioner yang dikumpulkan dari 56 responden. Data diolah menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien 0,57 dan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Kecerdasan spiritual juga berpengaruh signifikan terhadap independensi, dengan koefisien 0,63 dan $p < 0,05$. Selain itu, independensi memediasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dengan koefisien mediasi sebesar 0,46. Temuan ini menegaskan pentingnya kecerdasan spiritual dan independensi dalam upaya meningkatkan kualitas audit di instansi pemerintahan.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, kualitas audit, independensi



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dan Independensi Sebagai Pemediasi Pada Kantor Inspektorat Kota Gorontalo”** sesuai dengan yang direncanakan. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Muh. Ichsan Gaffar., M.Ak selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Abdul Gaffar Lattjokke, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Musafir, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Shella Budiawan, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi. Bapak Dr. Marten Puyo, SE.,M.Ak selaku Pembimbing I, yang telah membimbing penulis selama mengerjakan usulan penelitian ini. Bapak Rusdi Abdul Karim, SE.,M.Ak selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis selama mengerjakan skripsi ini. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis. Saran dan kritik, penulis harapkan dari dewan penguji dan semua pihak untuk penyempurnaan penulisan skripsi lebih lanjut. Semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Gorontalo, 19 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.1.1 Kecerdasan Spiritual.....	8
2.1.2 Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	9
2.1.3 Kriteria Mengukur Kecerdasan Spiritual Seseorang	9
2.1.4 Indikator Kecerdasan Spiritual	10
2.1.5 Independensi.....	12
2.1.6 Komponen Independensi	13
2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi	13
2.1.8 Indikator Independensi	15
2.1.9 Kualitas Audit.....	16

2.1.10	Langkah-Langkah Meningkatkan Kualitas Audit	17
2.1.11	Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit	17
2.1.12	Indikator Kualitas Audit	19
2.1.13	Hubungan Variabel Independent Terhadap Variabel Dependen	20
2.1.14	Penelitian Terdahulu	22
2.2	Kerangka Pemikiran	24
2.3	Hipotesis Penelitian	24
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	26
3.1	Obyek Penelitian	26
3.2	Metode Penelitian.....	26
3.2.1	Metode Penelitian Yang Digunakan.....	26
3.2.2	Operasional Variabel	26
3.2.3	Populasi dan Sampel penelitian	29
3.2.4	Jenis Dan Sumber Data penelitian	31
3.2.5	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.2.6	Analisis Data penelitian.....	33
3.2.7	Metode Analisis.....	35
3.2.8	Uji Mediasi.....	41
3.2.9	Pengujian Hipotesis	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.1.1	Sejarah Inspektorat Kota Gorontalo	44
4.1.2	Tugas Pokok dan Fungsi Inspektorat Kota Gorontalo	45
4.1.3	Visi dan Misi Inspektorat Kota Gorontalo	45
4.1.4	Susunan Organisasi Inspektorat Kota Gorontalo	46
4.1.5	Analisis Karakteristik Responden.....	48
4.1.6	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	51
4.2	Hasil Penelitian	59
4.2.1	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Penelitian	59
4.2.2	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Spiritual (X1)	60

4.2.3	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Independensi (X2)	61
4.2.4	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Audit (Y)	62
4.3	Analisis Data Statistik	63
4.3.1	Deskriptif Variabel Penelitian	63
4.3.2	Pengujian Outer Model (Model Pengukuran)	67
4.3.3	Pengujian <i>Inner Model</i> (Model Struktural).....	73
4.3.4	Pengujian Hipotesis	74
4.3.5	Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP	90
5.1.	Kesimpulan	90
5.2	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian	28
Tabel 3.2 Bobot Nilai Variabel.....	29
Tabel 3.3 Jabatan pegawai Inspektorat.....	30
Tabel 3.4 Koefisien Korelasi.....	34
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Responden	49
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja.....	50
Tabel 4.5 Skala Penelitian Jawaban Responden	52
Tabel 4.6 Tanggapan Responden Kecerdasan Spiritual (X1).....	53
Tabel 4.7 Tanggapan Responden Independensi Sebagai Pemediasi (X2).....	55
Tabel 4.8 Tanggapan Responden Kualitas Audit (Y)	57
Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Spritual (X1).....	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Independensi (X2).....	61
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kualitas Audit (Y)	62
Tabel 4.12 Hasil Deskripsi Variabel Penelitian.....	64
Tabel 4.13 Loading Factor Variabel	68
Tabel 4.14 Disriminity Cross Loading	70
Tabel 4.15 Uji Validitas Diskriminan Menggunakan Akar AVE.....	71
Tabel 4.16 Realibilitas Konstruk.....	72
Tabel 4.17 Hasil Uji Goodness of fit model.....	72
Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi	74

Tabel 4.19 Hasil Pengujian Hipotesis 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 2.2 Hubungan uji variabel mediasi.....	41
Gambar 3.1 Path Analisis.....	40
Gambar 3.2 Hubungan uji variabel mediasi.....	41
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Inspektorat Kota Gorontalo.....	47
Gambar 4.2 Convergent Validity.....	69
Gambar 4.3 Tampilan Output Model Struktural PLS Algorithm	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	96
Lampiran 2 Data Ordinal dan Data Frequensi	102
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas	126
Lampiran 4 Outer Loading.....	140
Lampiran 5 Konstruk Diagram Jalur & Fit Model.....	142
Lampiran 6 Uji Hipotesis	143
Lampiran 7 Selesai Penelitian.....	Error!

Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Muslim (2014) pentingnya audit yang berkualitas bagi terwujudnya pemerintahan yang akuntabel akan mampu memotivasi aparat inspektorat untuk menggunakan dan meningkatkan independensinya, karena independensi merupakan faktor penting dalam mencapai hasil audit yang berkualitas tinggi dan standar yang harus dipenuhi. Seorang auditor harus dapat melakukan audit dengan baik, karena auditor yang independen akan menilai laporan keuangan dengan jujur, sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit, dan auditor yang independen adalah auditor yang tidak mudah terpengaruh dan tidak memihak pada siapapun. Menurut Sawato (2020) para professional audit perlu meningkatkan kinerja mereka dalam hal kualitas, akuntabilitas, dan profesionalisme. Untuk mencapai hal ini, audit tidak boleh terbatas pada pemeriksaan keuangan dan kepatuhan saja, namun diperluas untuk meningkatkan kualitas dan kinerja tim audit organisasi itu sendiri. Tanpa kualitas audit yang baik, maka akan timbul permasalahan, seperti munculnya kecurangan, korupsi, dan berbagai kekacauan di pemerintah.

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien dalam (Mathius Tandiontong, 2015). Definisi kualitas audit diatas dapat

disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu kemungkinan auditor dalam menemukan serta melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang ditemukan berdasarkan bukti-bukti yang ada kepada pihak yang berkepentingan sesuai dengan standar audit yang telah ditentukan.

Secara teoritis kualitas pekerjaan auditor biasanya dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompeten pada biaya yang paling rendah serta independensinya dengan klien. Faktor yang sangat dekat yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah karakter auditor yang berasal dari dalam diri auditor itu sendiri, karakter auditor yang dimaksud adalah kecerdasan spiritual, dan independensi (Kirani 2022).

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain untuk membangun manusia secara utuh dalam menghadapi dan memecahkan masalah makna kehidupan dengan bijaksana di setiap peristiwa yang dialami. Kecerdasan spiritual dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri maupun dengan orang lain dalam organisasi, maka dari itu dalam proses audit diperlukan kecerdasan spiritual karena pelaksanaan proses audit, dilakukan dengan tim. Tim melibatkan banyak orang dengan karakter dan dengan sifat yang berbeda-beda, yang menimbulkan konflik yang dapat menghambat proses audit, sehingga konflik ini berdampak pada proses pelaksanaan audit menjadi tersendat (fitrawati 2019). Ketika seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi. Apabila seorang auditor

tidak memiliki kemampuan spiritual yang tinggi, maka seorang auditor tersebut bisa saja melakukan hal yang menyimpang, misalnya tidak jujur, karena mendapat honor lebih dari klien (Resmawati 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Latrini (2016) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kualitas auditor, dimana pegawai yang memiliki *spiritual question* (SQ) lebih tahan menghadapi stress, lebih muda, melihat peluang karena memiliki sikap mental positif serta lebih ceria, bahagia dan merasa puas dalam menjalani kehidupan. Endah Aprimulki (2017), menyatakan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi sudah pasti mempunyai perilaku etis yang tinggi pula. Apabila auditor mempunyai SQ yang tepat, skandal dan manipulasi tindakan yang dilakukan oleh auditor tidak dapat terjadi. Pada satu sisi auditor adalah sebagai penjual jasa yang mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya. Pada sisi lain auditor sebagai pihak independen juga dituntut untuk bebas dari pengaruh pihak lain. Dengan mempertahankan sikap mental independennya tersebut seringkali menyebabkan lepasnya klien. Melalui kecerdasan spiritual tersebut auditor dapat memainkan kesadaran moralnya untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya yang dapat memengaruhi audit judgement (Putu dan Wayan 2013) .

Penelitian yang dilakukan Abdul Aziz (2021), menyatakan bahwa masih adanya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh auditor inspektorat sebagai auditor internal akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK). Temuan audit yang tidak terdeteksi yaitu berkaitan dengan ketidaksesuaian

penggunaan anggaran untuk tujuan yang tidak tepat, yang digunakan untuk kegiatan lain yang tidak sesuai dengan peruntukannya, sehingga hal ini dapat menyebabkan pemborosan dana dan dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana anggaran atau dokumentasi perencanaan lainnya, dan juga berkaitan dengan penggunaan pemborosan anggaran atau penggunaan anggaran yang berlebihan untuk hal-hal yang tidak efisien atau tidak memberikan manfaat dengan dana yang dikeluarkan. Dengan adanya temuan tersebut, menandakan kualitas audit aparat inspektorat Kota Gorontalo masih kurang optimal, yang seharusnya kelemahan tersebut segera direspon dan ditindaklanjuti agar tidak mengulangi kejadian yang sama, inspektorat selaku auditor internal semestinya sebelum terjadi penyelewengan, seharusnya sudah dapat mendeteksi hal tersebut dengan cepat dan cermat, serta menindaklanjuti kelemahan tersebut. Dengan adanya temuan BPK tersebut, berarti kualitas audit aparat khususnya inspektorat Kota Gorontalo masih relatif rendah. Selain itu dekatnya hubungan interpersonal, baik hubungan kekerabatan atau relasi kepentingan lainnya dapat mempengaruhi independensi aparat Inspektorat Kota Gorontalo. Terkait dengan proses pengawasan dan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara, diperlukan auditor yang berpengalaman, berkompeten, dan independen, sebab probabilitas untuk menemukan pelanggaran dan penyimpangan tergantung pada kompetensi yang dimiliki auditor dan kompetensi saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual. Sedangkan probabilitas untuk melaporkan pelanggaran yang ditemukan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor.

Menurut Virda (2020), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada pihak orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, tetapi auditor juga harus menghindari keadaan-keadaan yang dapat menyebabkan masyarakat meragukan sikap independensinya. Dengan demikian, ia harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen dan auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Sehingga semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit dilakukan oleh Siti (2019) kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan pengaruh yang positif untuk kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian Candra Setiawan (2018) menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai independensi terhadap kualitas audit dilakukan oleh Imrana (2018) menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safri (2023) dengan menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, Sedangkan integritas, obyektifitas, pengalaman, dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dan Independensi Sebagai Pemediasi Pada Kantor Inspektorat Kota Gorontalo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Gorontalo ?
2. Apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Independensi sebagai Variabel Mediasi ?
3. Apakah Independensi sebagai Variabel Mediasi berpengaruh terhadap Kualitas Audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Independensi sebagai variabel Mediasi
3. Untuk mengetahui Pengaruh Independensi sebagai Variabel Mediasi terhadap Kualitas Audit

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktisi :

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi penelitian dengan tema yang sama.

2. Bagi Inspektorat Kota Gorontalo

a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan kualitas diri dan kinerja yang baik dari sisi Kecerdasan Spiritual.

b. Sebagai masukan dalam mendukung dan meningkatkan kualitas dan peran aparat Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah serta dalam mewujudkan Good Corporate Governance (GCG).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kecerdasan Spiritual

Menurut Kirani (2022) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu yang berkaitan dengan hubungan manusia untuk menilai diri sendiri dalam mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, bertutur kata benar, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Ervinia, dkk., 2021).

Spiritualisme dalam tempat bekerja dapat membawa perbaikan pada kode etik individu yang dapat mempengaruhi kinerja individu (Dewi & Tenaya, 2017). Setiap auditor mempunyai kecerdasan spiritual yang berbeda. Pada hakekatnya orang-orang hanya menganggap kecerdasan spiritual hanya berdasarkan pada agama, tetapi lingkup dari kecerdasan spiritual ini dapat mencakup lebih luas lagi dan kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan

kecerdasan spiritual. Seseorang yang membawa makna spiritualitas dalam kerjanya akan merasakan hidup dan pekerjaannya lebih berarti.

2.1.2 Manfaat Kecerdasan Spiritual

Bila Kita memiliki kecerdasan spiritual (SQ) maka ada manfaat tersendiri yang dirasakan. Inilah beberapa manfaatnya menurut David (2014), sebagai berikut:

1. Menyadari pentingnya nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kehormatan.
2. Memunculkan sikap menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri.
3. Mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.
4. Membantu untuk melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks.
5. Membuka wawasan dan motivasi tentang bagaimana cara memaknai hidup.
6. Mampu berfikir positif untuk menjadi orang yang lebih baik.

2.1.3 Kriteria Mengukur Kecerdasan Spiritual Seseorang

Menurut Zohar & Marshal (2014) mengidentifikasi kriteria mengukur kecerdasan spiritual seseorang dengan sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan, serta tujuan hidup

- b) Kemampuan untuk memahami hubungan antar diri sendiri, serta memahami bahwa semua makhluk hidup saling terikat.
- c) Kemampuan untuk mencari makna dalam kehidupan dan mengembangkan nilai-nilai positif.
- d) Kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain.
- e) Kemampuan untuk memaafkan diri sendiri dan juga orang lain, serta mengatasi rasa sakit dan kekecewaan.

2.1.4 Indikator Kecerdasan Spiritual

Pasek (2016) kecerdasan spiritual dapat ditandai melalui beberapa indikator sebagai berikut.

- 1. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- 2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu kemampuan individu dalam menghadapi persoalan dan menjadikan penderitaan dan persoalan tersebut sebagai motivasi dalam meraih kehidupan yang jauh lebih baik.

3. Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapinya. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan untuk mengeritik diri sendiri dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
4. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan. Unsur-unsur keengganan untuk menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.
5. Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Unsur-unsur kualitas hidup yaitu, prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.

Seorang akuntan yang memiliki kecerdasan spiritual dan tingkat religiusitas yang tinggi yang akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi (Pasek 2016). Ketika seorang auditor dalam menjalankan tugas tidak memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya maka akan sangat dekat auditor tersebut dengan pikiran dan perilaku yang menyimpang baik itu menyimpang dari perilaku yang terdapat dalam kode etik profesi atau diluar itu yang dinilai sebagai sebuah kesalahan. Contoh perilaku menyimpang ini dapat berupa ketidakjujuran, manipulasi, membatasi pergerakan yang bersifat sengaja dan direncanakan, tentunya hal ini menyebabkan rendahnya kepercayaan terhadap kualitas audit. Seorang auditor harus tetap menjaga integritas dan kejurumannya dalam membuat laporan opini audit karena semua pihak berkepentingan hanya mengandalkan laporan auditor dalam pengambilan keputusan.

Kecerdasan spiritual dapat membentuk karakter auditor yang lebih baik dalam menjalankan tugas, dapat menilai mana yang baik buruknya suatu pikiran atau tindakan yang dapat terjadi selama periode penugasan (kirani 2022).

2.1.5 Independensi

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independent (Darmawati Baharuddin 2019).

Independensi merupakan standar auditing bagi seorang auditor sehingga mutlak baginya pada saat melakukan penugasan profesionalnya (Ferdiansyah, 2016). Independensi dalam audit adalah cara pandang yang tidak memihak (netral) dalam pelaksanaan audit, evaluasi hasil audit, dan penyusunan laporan audit (Thian, 2021). Independensi juga dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk menjaga integritasnya, bertindak objektif, dan tidak memihak (Haeridistia & Fadjarenie, 2019). Oleh karena itu, sudah menjadi syarat auditor untuk memiliki sikap independen dalam menjalankan profesinya demi kepentingan publik, sehingga tidak dibenarkan seorang auditor eksternal untuk memihak kepentingan siapapun.

2.1.6 Komponen Independensi

Komponen dari independensi Menurut Mautz dan Sharaf dalam Virda (2020) sebagai berikut.

1) *Programming independence*

Kemandirian pemrograman adalah kebebasan (bebas dari Pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya terhadap tingkah laku batasan) untuk memilih teknik pemeriksaan, prosedur dan kedalaman teknik dan prosedur audit telah ditetapkan.

2) *Investigative independence*

Independensi investigasi adalah kebebasan (bebas dari kendali atau pengaruh orang lain, seperti pembatasan) untuk memilih bidang, aktivitas, hubungan pribadi, dan kebijakan manajemen yang akan diselidiki. Artinya tidak boleh ada sumber informasi yang sah (legitimate) yang tetap tertutup bagi auditor.

3) *Reporting independence*

Pelaporan independen berarti kebebasan (bebas dari kendali atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyatakan fakta yang timbul dari suatu penyidikan atau memberikan rekomendasi atau pendapat dari hasil penyidikan.

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi

Penelitian Akbar dan Kartika (2015) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi independensi auditor yaitu:

1. Lama hubungan dengan klien (Audit Tenur)

Audit Tenur adalah lamanya auditor melaksanakannya. Pemeriksaan unit usaha suatu perusahaan atau agensi. Bagian Praktek AICPA SEC mengklasifikasikan durasi Perikatan audit dari mitra perusahaan audit kepada klien tertentu dalam dua, yaitu lima tahun atau kurang dan lebih dari lima tahun. Penggolongan ini dimaksudkan agar pemeriksa tidak terlalu mendekat dengan klien untuk mencegah skandal akuntansi.

2. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien.

Selama periode kerja yaitu auditor atau kantornya memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material di dalam perusahaan yang menjadi kliennya, sebagai eksekutor atau administrator atas satu atau beberapa “estate” yang memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung, memiliki utang piutang pada perusahaan yang diauditnya, investasi bersama di dalam bisnis pada perusahaan yang diperiksanya, menempati gedung milik klien yang di audit dan lain sebagainya.

3. Pemberian jasa lain selain jasa audit.

Merupakan layanan yang diberikan auditor kepada klien berkaitan dengan pemberian saran manajerial atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien berkaitan dengan penyusunan sistem akuntansi, jasa konsultasi perpajakan, pemeriksaan auditing, dan jasa konsultasi manajemen lain (Management Advisory Service).

2.1.8 Indikator Independensi

Indikator dari pelaksanaan independensi auditor internal (Abdul Halim 2016) adalah sebagai berikut :

1. Kemandirian Auditor

Kemandirian para pemeriksa internal dapat memberikan penilaian-penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, yang mana sangat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektifitas dari para pemeriksa internal (auditor internal).

a) Kemandirian Auditor Dilihat Dari Status Organisasi.

Kemandirian auditor dilihat dari status organisasi adalah bahwa status organisasi dari bagian internal audit haruslah memberikan keleluasan untuk memenuhi atau menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan kepadanya. Internal audit haruslah mendapat dukungan dari manajemen senior dan dewan, sehingga mereka akan mendapatkan suatu kerja sama dari pihak yang diperiksa dan dapat menyelesaikan pekerjaannya secara bebas dari berbagai campur tangan pihak lain.

b) Kemandirian Auditor Dilihat Dari Sikap Objektifitas.

Kemandirian auditor dilihat dari sikap objektifitas adalah sikap mental yang bebas dan yang harus dimiliki oleh pemeriksa internal (auditor internal) dalam melaksanakan pemeriksaan. Auditor internal tidak boleh menempatkan penilaian sehubungan dengan pemeriksaan yang

dilakukan secara lebih rendah dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain atau menilai sesuatu berdasarkan hasil penilaian orang lain. Bukan hanya penting bagi auditor internal untuk memelihara sikap mental independen dan tanggung jawab mereka, akan tetapi penting juga bahwa pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan terhadap independensi tersebut.

2. Independensi dalam Kenyataan (independence In fact)

Independensi dalam kenyataan adalah apabila dalam kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya.

3. Independensi dalam Penampilan (independence In Appearance)

Independensi dalam penampilan adalah pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektifitasnya.

2.1.9 Kualitas Audit

Mathius Tandiontong (2015) Kualitas Audit dan Pengukurannya, kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Definisi kualitas audit diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu kemungkinan auditor dalam menemukan serta melaporkan

penyimpangan-penyimpangan yang ditemukan berdasarkan bukti-bukti yang ada kepada pihak yang berkepentingan sesuai dengan standar audit yang telah ditentukan.

2.1.10 Langkah-Langkah Meningkatkan Kualitas Audit

Terdapat langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas Audit Menurut Bondan Fajar (2017) adalah:

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melakukan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dan sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.
3. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.

2.1.11 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit Dewi Amalia Dan Tenaya (2017) adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi

Audit harus dilaksanakan oleh satu orang atau lebih yang mempunyai pengalaman teknis dan pelatihan yang memadai sebagai auditor.

2. Tekanan Waktu

Dalam setiap kegiatan audit, auditor menemui kendala dalam menentukan waktu yang diperlukan untuk memperoleh hasil audit yang benar dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Tekanan waktu yang dihadapi auditor dapat berdampak pada penurunan kualitas audit, karena auditor diharapkan dapat memberikan hasil audit yang baik dalam waktu yang dijanjikan oleh klien.

3. Pengalaman Kerja

Pengalaman profesional auditor merupakan pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit. Memperoleh keterampilan ini dimulai dengan pelatihan formal, yang ditingkatkan dengan pengalaman audit. Hal ini dihitungkan berdasarkan lamanya ia bekerja sebagai auditor dan jumlah tugas audit yang dilaksanakannya.

4. Etika

Etika merupakan landasan dan tindakan moral yang menjadi landasan tindakan seseorang agar apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai tindakan terpuji serta meningkatkan harkat dan martabat seseorang.

5. Independensi

Independensi artinya sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti auditor secara jujur menilai suatu hal dan

merumuskan serta menyatakan opini auditnya secara obyektif dan tidak memihak.

2.1.12 Indikator Kualitas Audit

Indikator kualitas audit Teguh Harhinto (2014) adalah sebagai berikut :

1. Melaporkan semua kesalahan klien, auditor akan melakukan dan menemukan pelaggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau upeti yang diterima oleh auditor.
2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien, auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan dalam menemukan salah satu laporan keuangan klien.
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, auditor yang mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha menghasilkan hasil yang terbaik sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan.
4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan standar akuntan publik sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.
5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

6. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas audit akan lebih baik.

2.1.13 Hubungan Variabel Independent Terhadap Variabel Dependen

2.1.13.1 Hubungan kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual yang berguna untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dalam hidup dan untuk menilai apakah tindakan dan perilaku seseorang lebih memiliki makna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2014). Kecerdasan spiritual juga digunakan untuk menilai diri sendiri, sebagai seorang auditor menuntut auditor untuk dapat bersosialisasi dengan baik terhadap kliennya, maka dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik pula, sehingga bila ingin menampilkan kualitas audit yang baik maka dibutuhkan Kecerdasan Spiritual yang baik pula. Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung beretika baik dan memiliki kejujuran yang tinggi, hal ini sangat diperlukan untuk melaporkan semua kesalahan klien bila ditemukan dalam auditnya, sehingga kualitas auditnya akan baik, karena sesuai dengan keadaan sebenarnya, hal ini menunjukkan jika reputasi baik, maka kualitas auditnya pun akan baik (Dimas, 2020).

2.1.13.2 Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Independensi

Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, dan menemukan makna dan tujuan hidup. Sedangkan, independensi mengacu pada kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau pengaruh eksternal. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki kontrol diri yang lebih baik, sehingga mereka lebih mampu untuk menolak tekanan untuk bertindak tidak etis atau memihak. Kecerdasan spiritual juga membantu individu untuk membangun prinsip dan nilai yang kuat, yang menjadi pedoman mereka dalam mengambil keputusan. Selain itu, kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kepercayaan diri individu, sehingga mereka lebih berani untuk menyatakan pendapat mereka yang berbeda, meskipun tidak populer. Maka dari itu, kecerdasan spiritual adalah faktor penting yang dapat meningkatkan independensi individu. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi lebih mampu untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau pengaruh eksternal. Hal ini membuat mereka lebih mungkin untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab, bahkan dalam situasi yang sulit.

2.1.13.3 Hubungan Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap mental yang harus dimiliki oleh auditor sebagai pihak yang secara independen tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun yang dapat mempengaruhi hasil auditnya. Seorang auditor yang mempunyai sikap

independen yang tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hasil audit tersebut dibuat berdasarkan temuan-temuan yang dikumpulkan tanpa terpengaruh oleh pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Aditor akan dituntut pertanggungjawabannya terhadap hasil audit yang dibuatnya, hal ini yang menyebabkan sikap independent seorang auditor harus dijaga (Sheila,2013).

2.1.14 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit, antara lain.

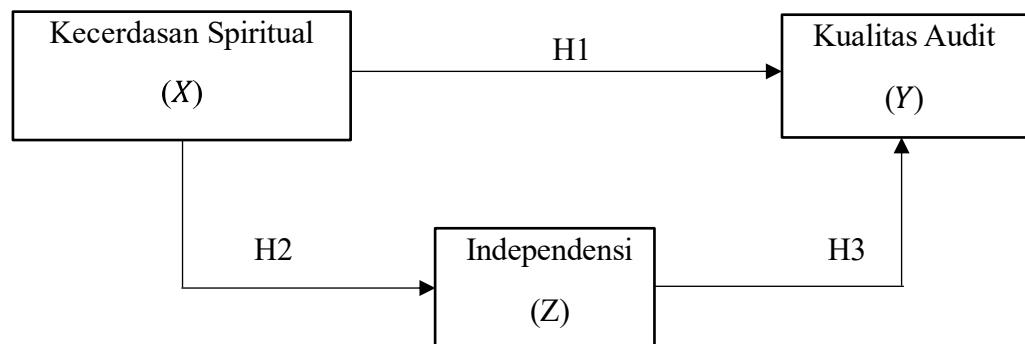
Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Setiawan dan Latrini (2016)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan Intelektual dan Independensi terhadap Kinerja auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali	Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan jumlah sampel sebanyak 80 sampel dengan menggunakan metode kuesioner.	Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Independensi berpengaruh positif pada Kinerja Auditor.
Candra Setiawan (2018)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Sumatera Barat.	Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan jumlah sampel sebanyak 77 sampel dengan menggunakan metode kuesioner.	Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Surna Lastri Agus Susanto (2019)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Aceh.	Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan jumlah sampel sebanyak 83 sampel, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus	Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
Abdul Aziz (2021)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Kota Gorontalo	Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan, Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Pengalaman Kerja, kompetensi, dan independensi secara parsial dapat mempengaruhi Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Gorontalo.
Luh Gde Merta Widya Santhi Dan Ni Made Dwi Ratnadi (2017)	Independensi Auditor Sebagai Pemediasi Pengaruh Audit Fee Dan Time Budget Pressure Pada Kualitas Audit Pada Kntor Akuntan Publik Provinsi Bali.	Menggunakan analisis jalur (path analysis), dengan jumlah sampel sebanyak 36 sampel, dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.	audit fee dan time budget pressure berpengaruh negatif pada independensi auditor. Audit fee berpengaruh negatif pada kualitas audit. Time budget pressure berpengaruh negatif pada kualitas audit. Independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi sebagai pemediasi. Berdasarkan identifikasi terhadap variabel, dapat dibuat suatu konsep model hubungan antara kecerdasan spiritual, kualitas audit dan independensi seperti pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit.
2. Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Independensi sebagai variabel Mediasi.

3. Independensi Dapat Memediasi Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran seperti diuraikan dalam bab sebelumnya, maka yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Spiritual (X1), Kualitas Audit (Y), dan Independensi sebagai Variabel Mediasi (M) lokasi penelitian pada Inspektorat Kota Gorontalo.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan proses kerja yang ringkas dimana permasalahan dapat diukur dalam angka-angka. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menjelaskan, melakukan pengujian terhadap hubungan antar variabel yang satu dengan variabel yang lain, menentukan kausalitas variabel, pengujian teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif atau perkiraan (Sugiono, 2018).

3.2.2 Operasional Variabel

Untuk mengetahui data-data yang diperlukan dalam penelitian, maka terlebih dahulu perlu mengoperasikan variabel-variabel yang berkorelasi. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa variabel adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (*Independent*) yaitu Kecerdasan Spiritual, kecerdasan yang ditunjukkan melalui sikap moral yang memberikan kemampuan auditor untuk dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang tidak, dan kemampuan untuk bertahan di dalam menghadapi kesulitan baik dalam kehidupan maupun pekerjaan serta kemampuan untuk mempertahankan diri auditor untuk senantiasa berperilaku jujur saat melaksanakan pemeriksaan
2. Variabel tidak bebas (*Dependent*) yaitu Kualitas Audit, adalah *probability* dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi.
3. Variabel intervening yaitu variabel penghubung atau variabel perantara yang berada diantara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2014). Variabel intervening yang digunakan adalah independensi auditor. Independensi merupakan sikap yang sangat berpengaruh pada kualitas audit yang akan dihasilkan.

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Kecerdasan Spiritual (X_1)	1. Kemampuan bersikap fleksibel. 2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. 3. Kesadaran diri yang tinggi. 4. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. 5. Kualitas hidup.	Ordinal
Kualitas Audit (Y)	1. Melaporkan semua kesalahan klien. 2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien. 3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit. 4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan. 5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien. 6. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan.	Ordinal
Independensi (X_2)	1. Kemadirian auditor. 2. Independensi dalam kenyataan. 3. Independensi dalam penampilan	Ordinal

Dalam melakukan test dari masing-masing variabel akan diukur dengan menggunakan skala *likert*. Teknik skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini memberikan nilai skor pada item jawaban. Pemberian skor untuk setiap jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada responden penelitian ini akan mengacu kepada pertanyaan (Sugiyono, 2018) : jawaban dari setiap instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative yang dapat berupa kata-

kata. Kuesioner disusun dengan menyiapkan (Lima) pilihan yakni : sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Setiap pilihan akan diberikan bobot nilai yang berbeda seperti dalam tabel 2.3 berikut ini :

Tabel 3.2 Bobot Nilai Variabel

Pilihan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2015)

3.2.3 Populasi dan Sampel penelitian

3.2.3.1 Populasi

Sugiyono (2016) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja di Kantor Inspektorat Kota Gorontalo yang berjumlah 56 orang.

Tabel 3.3 Jabatan pegawai Inspektorat

Jabatan Pegawai	Jumlah
Struktural	8
Auditor	25
Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah (P2UPD)	17
Pelaksana	6
Total	56

3.2.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) adalah bagian dari tujuan maupun karakteristik populasi. Metode sampel dari beberapa anggota yang dipilih dari suatu populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini di lakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menyebar sejumlah kuesioner, dengan menggunakan kuesioner yang kembali dan dapat diolah, sehingga dapat membantu peneliti dalam hal kemudahan dan kecepatan untuk dapat pengumpulan data dalam waktu yang lebih singkat atau dengan cepat, karena sampel dipilih berdasarkan ketersediaan dan akses yang mudah. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang terlibat dalam tugas perencanaan, evaluasi, pelaporan yang bekerja di Kantor Inspektorat Kota Gorontalo.

3.2.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh, menurut Sugiyono (2019), adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk memilih seluruh anggota populasi atau sampel yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Teknik ini lebih efisien dan efektif karena memungkinkan peneliti untuk bekerja dengan data yang lebih lengkap tanpa harus mengurangi atau memilih sebagian elemen dari populasi.

3.2.4 Jenis Dan Sumber Data penelitian

Untuk kepentingan penelitian ini, jenis dan sumber data diperlukan di kelompokkan ke dalam dua golongan yaitu :

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Data Kuantitatif, adalah data berupa bilangan yang nilainya berubah-ubah atau bersifat variatif. Dalam penelitian ini data kuantitatif adalah hasil kuesioner dengan menggunakan *skala likert* yang disebarluaskan kepada responden.
- b) Data Kualitatif adalah data yang bukan merupakan bilangan tetapi berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan atau gambaran suatu objek. Dalam penelitian ini data kualitatif adalah profil Kantor Inspektorat Kota Gorontalo.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari responden yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket/kuisisioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data dan informasi penunjang penelitian, didapat dan diolah dari sumber intern Kantor Inspektorat Kota Gorontalo, maupun dari sumber ekstern lain yang relevan dan diperoleh melalui literatur, jurnal serta publikasi hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik bahasan penelitian.

3.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini digunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan megadakan peninjauan langsung ke lokasi penelitian.
2. Kuisisioner, yaitu Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada responden.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, makalah, majalah ilmiah, guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.2.6 Analisis Data penelitian

Untuk mendapatkan data yang baik dalam arti mendekati kenyataan (obyektif) sudah tentu diperlukan suatu instrumen atau alat pengumpulan data yang baik dan yang lebih baik dan yang lebih penting lagi adanya alat ukur yang valid dan andal (*reliable*), dan untuk dapat meyakinkan bahwa instrumen atau alat ukur yang valid dan andal, maka instrumen tersebut sebelum digunakan harus diuji validitas dan realibilitasnya sehingga apabila digunakan akan menghasilkan data obyektif.

1. Uji Validitas

Uji validitas data yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Menurut Sugiyono (2018) Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Keputusan pengujian validitas yaitu apabila *Pearson Correlation* yang didapat memiliki nilai signifikansi dibawah 0.05 berarti data diperoleh adalah valid atau bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka berarti data tersebut signifikan (valid) dan layak digunakan sebagai instrument penelitian. Dan sebaliknya bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti data tersebut tidak signifikan (tidak valid).

Selanjutnya angka korelasi yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan di transformasi kenilai $t - student$ dan dibandingkan dengan tabel $-t$ pada derajat bebas ($n-2$), taraf signifikan yang dipilih. Bila nilai t yang diperoleh

berdasarkan perhitungan nilainya lebih besar dari nilai t tabel, maka pertanyaan dikatakan valid, dan bila nilai t dibawah atau sama dengan nilai t, maka pertanyaan dikatakan tidak valid.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat validitas dan besarnya pengaruh masing-masing variabel atau besarnya koefisien korelasinya dapat diketahui dengan menggunakan koefisiensi kerelasi, seperti pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.4 Koefisien Korelasi

r	Keterangan
0,000 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,200 – 0,399	Korelasi rendah
0,400 – 0,599	Korelasi sedang
0,600 – 0,799	Korelasi tinggi
0,800 – 1,000	Korelasi sangat tinggi

Sumber : Riduwan (2017)

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel yang diteliti. Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat instrumen penelitian merupakan instrumen yang handal dan dapat dipercaya. Suatu kuesioner dapat dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran uji reliabilitas terhadap kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik *cronbach alpha* (α).

Reliabilitas suatu indikator atau kuesioner dapat dilihat dari nilai cronbach's alpha (α) menurut Ghozali (2018) dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum si}{st} \right)$$

keterangan :

K = Jumlah instrument pertanyaan

$\sum Si^2$ = Jumlah varians dalam setiap instrumen

S = Varians keseluruhan instrument

Suatu variabel di katakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach alpha* $>0,60$ (Ghozali, 2018). Semakin nilai alphanya mendekati satu maka nilai reliabilitas datanya semakin terpercaya.

3.2.7 Metode Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menginterpretasikan mengenai argumen responden terhadap pilihan pernyataan dan distribusi frekuensi pernyataan responden dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, jawaban responden dijelaskan dalam lima skala pernyataan dengan menggunakan *Skala Likert*. Analisis ini juga digunakan untuk menggambarkan secara mendalam variabel-variabel yang diteliti.

2. Partial Least Square (PLS)

Berdasarkan hipotesis dan rancangan penelitian, data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode analisis yang powerful karena dapat diterapkan pada

semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar.

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmatori teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan atau untuk pengujian proposisi (Ghozali, 2018). Alasan-alasan yang melatar belakangi pemilihan model analisis PLS dapat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model yang terbentuk pada kerangka konseptual penelitian ini, menggunakan hubungan kausal berjenjang yaitu kecerdasan spiritual mempengaruhi kualitas audit, lalu independensi sebagai variabel mediasi berpengaruh terhadap kualitas audit.
- b. Penelitian ini menggunakan variabel laten yang diukur melalui indikator. PLS cocok digunakan untuk mengkonfirmasi indikator dari sebuah konsep/konstruk/faktor.
- c. SEM berbasis *variance* dengan metode PLS merupakan salah satu Teknik analisis multivariat yang memungkinkan dilakukan serangkaian analisis dari beberapa variabel laten secara simultan sehingga memberikan efisiensi secara statistik.
- d. PLS merupakan metode yang *powerful* yang tidak didasarkan pada banyak asumsi.

Merujuk pada alasan-alasan pemilihan model analisis PLS dalam penelitian ini, ada beberapa asumsi yang dipenuhi. Asumsi pada PLS hanya berkait dengan pemodelan persamaan struktural, dan tidak terkait dengan pengujian hipotesis, yaitu :

1. Hubungan antar variabel latern dalam inner model adalah liner dan aditif
2. Model struktural bersifat rekursif

Langkah-langkah pengujian model empiris penelitian berbasis PLS dengan software SmartPLS (Solimun, 2010; Maharani, 2017) adalah sebagai berikut :

- 1) Spesifikasi Model

Analisis jalur hubungan antar variabel terdiri dari :

- a. *Outer Model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel latern dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel menifesnya. *Outer model* pada penelitian ini menggunakan indikator formatif, karena semua indikator membentuk variabel laten. Hal ini diperkuat oleh perceptual (non persepsi) seperti *index of sustainable economics welfare, the human development index* bersifat formatif.
- b. *Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggunakan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umunya, diasumsikan bahwa laten dan indikator atau variabel *manifest* diskala *zero means* dan unit varian sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model.

c. *Weight relation*, estimasi nilai kasus variabel laten. *Inner* dan *outer* model memberikan spesifikasi yang diikuti dengan estimasi *weight relation*.

2). Evaluasi model

Model pengukuran atau outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk keseluruhan indikator. Sedangkan outer model dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut.

Model Struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R^2 untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur stukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapatkan lewat prosedur *bootstrapping*. (Maharani, 2017)

a. Model Pengukuran (*outer Model*)

Outer model, dengan indikator refleksif masing-masing diukur dengan:

1. *Convergent validity*

Korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup,

pada jumlah indikator perkonstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

2. *Discriminant validity*

Pengukuran indikator refleksif berdasarkan *cross loading* dengan variabel latennya. Bilamana nilai *cross loading* pada variabel bersangkutan terbesar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel laten lainnya maka dikatakan valid.

3. Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut.

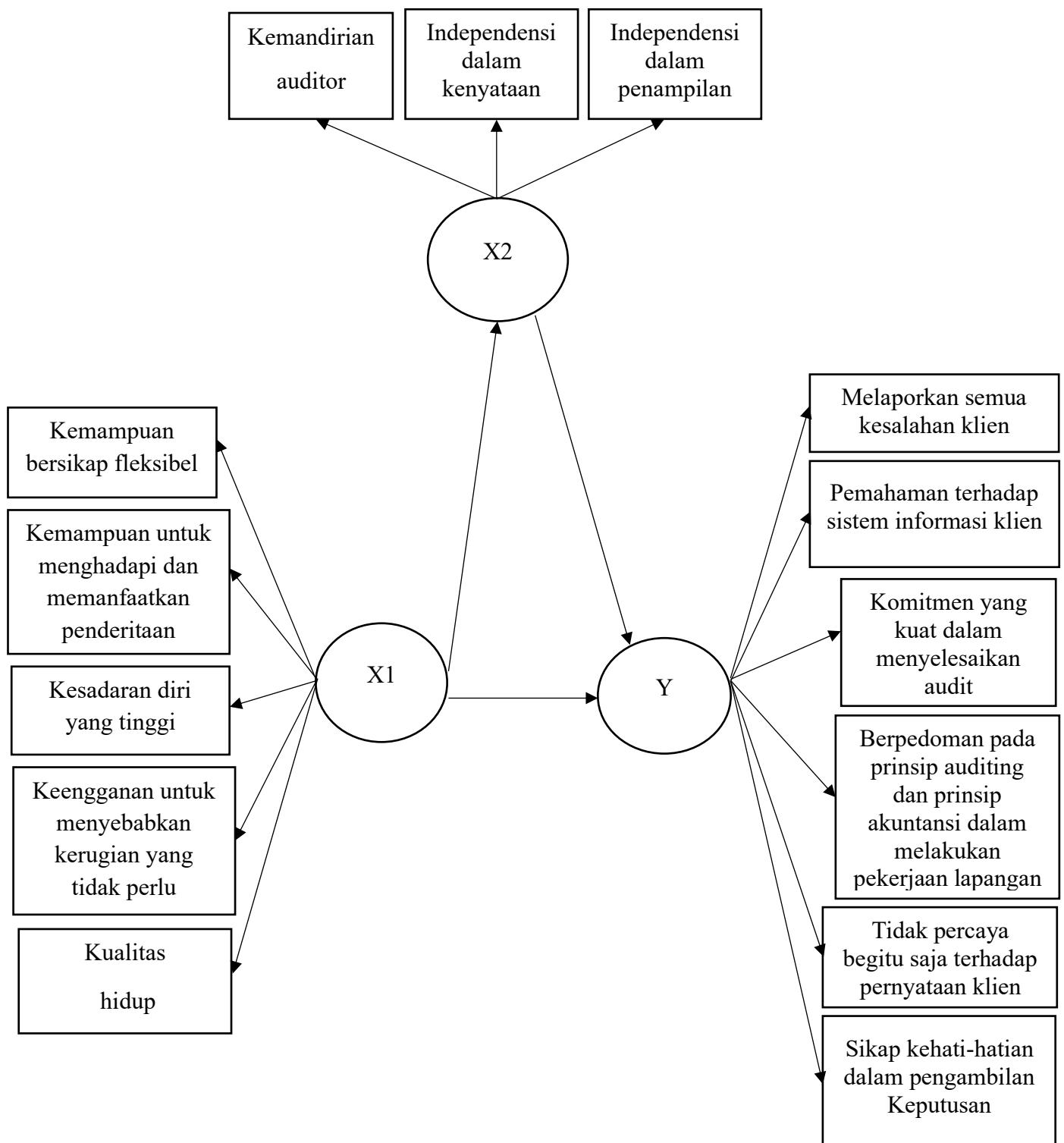
b. *Inner model*

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model sturktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus :

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2) \dots (1 - Rp^2)$$

Dimana $R1^2, Rp^2$ adalah R-Square variabel endogen dalam model persamaan.

Gambar 3.1 Path Analysis

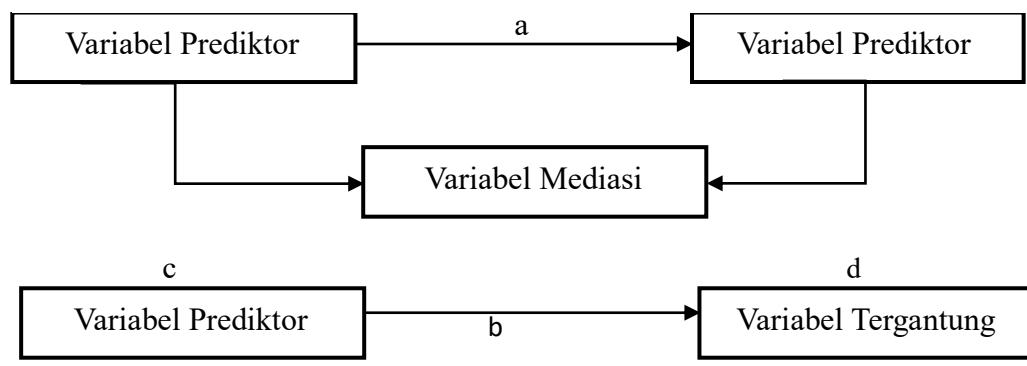


3.2.8 Uji Mediasi

Pengujian mediasi bertujuan untuk mendeteksi kedudukan variabel intervening. Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, perlu menguji nilai t dari koefisien ab. Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel, jika nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi, lalu melihat sifat hubungan antara variabel baik sebagai variabel mediasi sempurna atau mediasi parsial atau bukan sebagai variabel mediasi. Metode pemeriksaan variabel mediasi dilakukan sebagai berikut :

- 1) Memeriksa pengaruh langsung variabel eksogen terhadap endogen pada model dengan melibatkan variabel mediasi.
- 2) Memeriksa pengaruh langsung variabel eksogen terhadap endogen tanpa melibatkan variabel mediasi.
- 3) Memeriksa pengaruh variabel eksogen terhadap variabel mediasi.
- 4) Memeriksa pengaruh variabel mediasi terhadap variabel endogen (solimun,2012). Dalam bentuk gambar, hubungan tersebut adalah :

Gambar 3.2 Hubungan uji variabel mediasi



sumber : Solimun,2012

jika (c) dan (d) signifikan, serta (a) tidak signifikan, maka dikatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*complete mediation*). Jika (c) dan (d) signifikan, serta (a) signifikan, dimana koefisioen dari (a) lebih kecil dari (b) maka dikatakan sebagai variabel mediasi sebagai (*partial mediation*). jika (c) dan (d) signifikan, serta (a) juga signifikan, dimana koefisien dari (a) hampir sama dengan (b), maka bukan sebagai variabel mediasi. Jika (c) dan (d) atau keduanya tidak signifikan maka dikatakan bukan sebagai variabel mediasi (Solimun,2012).

3.2.9 Pengujian Hipotesis

1. Menentukan formulasi hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh dari masing-masing variabel independent (X) terhadap variabel (Y).

H_1 : Ada pengaruh positif dari masing-masing variabel independent (X) terhadap variabel (Y).

2. Menentukan T_{-tabel} dan menghitung t-hitung.

- a. T_{-tabel} dengan tingkat = 5% (0,05) = 1,65
- b. $T_{-hitung}$ di dapat dari hasil perhitungan PLS

3. Kriteria Keputusan

- a. Bila $T_{-hitung} > T_{-tabel}$, maka H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel (Y).

b. Bila $T_{-hitung} < T_{-tabel}$, maka H_0 dinyatakan diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antar variabel (X) dengan variabel (Y).

4. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan tersebut diatas maka diperbandingkan antara $T_{-hitung}$ dan T_{-tabel} atau dengan probabilitas untuk diambil kesimpulan apakah H_0 ditolak dan H_1 diterima atau H_1 ditolak dan H_0 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Inspektorat Kota Gorontalo

Inspektorat Kota Gorontalo dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Gorontalo Nomor 11 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pengawasan Daerah. Sebelumnya, Inspektorat Kota Gorontalo merupakan bagian dari Inspektorat Daerah Provinsi Gorontalo. Sesuai ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016, Inspektorat merupakan unsur pengawasan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota melalui Sekretaris Daerah dengan tugas membantu walikota dalam membina dan mengawasi pelaksanaan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan oleh Perangkat Daerah. Sebagai apparat Pemerintah Daerah yang membantu Walikota dalam melaksanakan tugas – tugas pengawasan intern pemerintah, dan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Gorontalo Nomor 48 tahun 2016 tentang organisasi dan Tata Kerja BAPPEDA, Inspektorat dan Lembaga Teknis Daerah Kota Gorontalo, dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Walikota Gorontalo nomor 7 Tahun 2020 tentang perubahan atas Peraturan Walikota Gorontalo nomor 28 Tahun 2016 .

4.1.2 Tugas Pokok dan Fungsi Inspektorat Kota Gorontalo

Inspektorat mempunya tugas membantu Walikota dalam membina dan mengawasi pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan oleh Perangkat Daerah. Untuk melaksanakan tugas pokok dimaksud, Inspektorat Kota Gorontalo mempunyai fungsi :

1. Perumusan kebijakan teknis bidang pengawasan dan fasilitas pengawasan;
2. Perumusan pelaksanaan internal terhadap kinerja dan keuangan melalui audit, review, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasanlainnya;
3. Pelaksanaan pengawasan untuk tujuan tertentu atas penugasanWalikota;
4. Penyusunan laporan hasilpengawasan;
5. Pelaksanaan administrasiInspektorat;
6. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya.

4.1.3 Visi dan Misi Inspektorat Kota Gorontalo

Visi merupakan pandangan jauh kedepan, kemana dan bagaimana instansi pemerintahan harus dibawa dan berkarya agar tetap konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif serta produktif. Visi juga suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan oleh instansi pemerintah. Visi Inspektorat adalah sebagai berikut:

“Menjadi Katalisator Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang Transparan”. Terdapat 2 (dua) kata kunci dari visi di atas yaitu Katalisator dan Transparan, yang maknanya adalah sebagai berikut:

1. Katalisator Makna dari katalisator penyaring, mempercepat, penghubungan dalam suatu proses penyelenggaraan pemerintahan. Inspektorat Kota Gorontalo sesuai dengan fungsinya dalam bidang pengawasan akan menjadi penyaring (filter) dalam mewujudkan pemerintahan yang baik (good governance) dengan mengedepankan transparansi.
2. Transparan Makna dari kata Transparan adalah suatu pemerintahan yang dalam menjalankan kebijakan, program dan systemnya dapat diakses informasi aktualnya dengan mudah oleh masyarakat. Dengan kata lain, suatu pemerintahan dikatakan transparan apabila dalam penyelenggaraan pemerintah terdapat kebebasan aliran informasi dalam berbagai proses kelembagaan.

Misi adalah penjabaran dari visi organisasi yang dituangkan dalam pernyataan (statement) organisasi yang terfokus kepada kebutuhan stakeholdersnya. Misi merupakan sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan oleh instansi pemerintah, agar visi organisasi dapat tercapai dan berhasil dengan baik. Untuk mewujudkan visi tersebut, Inspektorat Kota Gorontalo mempunyai misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan pengawasan yang berkualitas dan efektif;
2. Mewujudkan kapabilitas pengawasan melalui aparat pengawasan yang profesional.

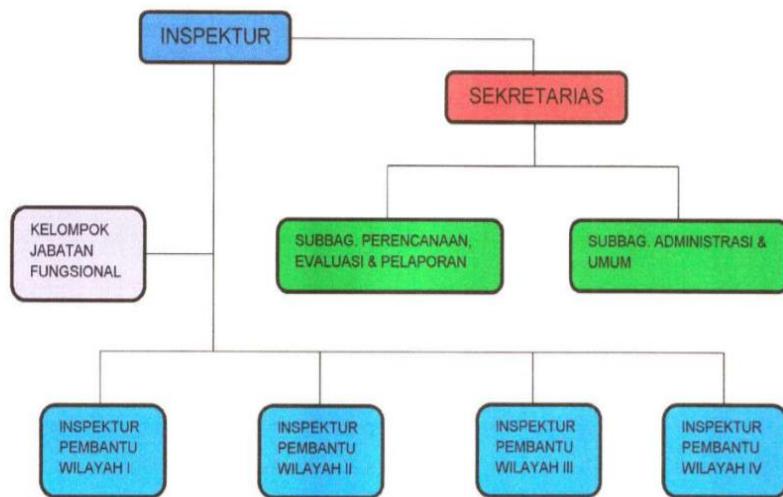
4.1.4 Susunan Organisasi Inspektorat Kota Gorontalo

Pembentukan struktur organisasi inspektorat kota Gorontalo berdasarkan Peraturan Walikota Gorontalo Nomor 28 Tahun 2018 tanggal 26 Desember 2018

tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Inspektorat Kota Gorontalo, terdiri dari:

1. Inspektur ;
2. Sekertaris, membawahi ;
 - a. Subbagian Program, Evaluasi, dan Pelaporan ;
 - b. Subbagian Administrasi dan Umum.
3. Inspektur Pembantu Wilayah I ;
4. Inspektur Pembantu Wilayah II ;
5. Inspektur Pembantu Wilayah III ;
6. Inspektur Pembantu wilayah IV ;
7. Kelompok Jabatan Fungsional, terdiri dari sejumlah jabatan fungsional yang terbagi dalam berbagai kelompok sesuai rumpun jabatan fungsionalnya.

Gambar 4.1 Sturktur Organisasi Inspektorat Kota Gorontalo



4.1.5 Analisis Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang di Inspektorat Kota Gorontalo, sebanyak 56 responden. Namun dalam waktu sampai batas ditentukan untuk pengumpulan data, terdapat 4 (empat) responden tidak mengembalikan kuesioner. Sehingga responden yang memberikan tanggapan hanya berjumlah 52 Responden. Akan tetapi jumlah tersebut, sudah memenuhi angka representative untuk dilanjutkan dalam pengolahan data penelitian. Berikut karakteristik responden penelitian dijabarkan sebagai berikut:

4.1.5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan data responden berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	14	26,9
Perempuan	38	73,1
Total	52	100 %

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden perempuan yaitu sebanyak 38 orang atau sekitar 73,1%, sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 14 orang atau sekitar 26,9 %. Dengan hal ini menunjukan bahwa antara jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

4.1.5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan data responden berdasarkan usia yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Responden

Umur	Jumlah	Persentase
25 – 34 tahun	1	1,9 %
35 – 45 tahun	32	61,5 %
> 45 tahun	19	36,5%
Total	52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Dari hasil tabel berdasarkan usia responden yang paling banyak yaitu usia responden 35-45 tahun yaitu sebanyak 32 orang atau sekitar 61,5 %, dan usia responden terkecil yaitu usia responden 25-34 tahun yaitu hanya berjumlah 1 orang atau sekitar 1.9 %.

4.1.5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan data responden berdasarkan pendidikan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Percentase (%)
SMA	1	1,9%
D3	2	3,8%
S1	37	71,2%
S2	12	23,1%
Total	52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Dari hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan Tingkat pendidikan terbanyak yaitu S1 sebanyak 37 orang atau tingkat persentase sebesar 71,2%. Kemudian jumlah responden berdasarkan Tingkat Pendidikan terkecil yaitu SMA sebanyak 1 orang atau Tingkat persentase sebesar 1,9 %.

4.1.5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Dari hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan data responden berdasarkan pendidikan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	Percentase (%)
≤ 3 Tahun	3	5,8%
≥ 7 Tahun	49	94,2%
Total	52	100

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Dari hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan Masa Kerja pegawai terbanyak yaitu pegawai dengan rentang masa kerja ≥ 7 Tahun sebanyak 49 orang atau tingkat persentase sebesar 94,2%.

4.1.6 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel independent (X) dalam penelitian ini dapat disebut juga sebagai variabel bebas, dan variabel tersebut terdiri dari: Kecerdasan Spiritual (X1) dan Independensi sebagai Pemediasi (X2). Dapat dijelaskan bahwa variabel independen ini, telah diasumsikan dapat memberikan penjelasan terhadap variabel dependen serta variabel mediasi sebagai variabel penjelas di antara variabel independen dan dependen.

Sebelumnya untuk menjelaskan analisis deskriptif dari penelitian ini, dibuatkanlah nilai bobot dari butir-butir instrument berdasarkan pada masing-masing variabel baik variabel independen maupun variabel dependen. Selanjutnya melakukan pendeskripsikan terhadap bobot tersebut, dengan dilakukannya suatu perhitungan pada frekwensi dan skor berdasarkan bobot option (pilihan) jawaban.

Perhitungan frekwensi dilakukan dengan cara menghitung jumlah bobot yang dipilih. Sedangkan perhitungan skor dilakukan melalui perkalian antara bobot option dengan frekwensi. Berikut Proses perhitungannya sebagai berikut:

Bobot Terendah X Item X Jumlah responden: $1 \times 1 \times 52 = 52$

Bobot Tertinggi X Item X Jumlah Responden : $5 \times 1 \times 52 = 260$

Hasil perhitungan tersebut diintervalkan dalam bentuk rentang skala penelitian sebagaimana pada tabel di bawah ini.

$$\text{Rentang Skalanya yaitu : } \frac{260-52}{5} = 41,6$$

Tabel 4.5 Skala Penelitian Jawaban Responden

No.	Rentang	Kategori
1.	52 – 93	Sangat Rendah
2.	94 – 134	Rendah
3.	135 – 176	Sedang
4.	177 – 218	Tinggi
5.	219 – 260	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Olahan Data 2024

Berikut ini akan disajikan gambaran hasil tabulasi data atau variabel yang menjadi objek penelitian.

4.1.6.1 Deskripsi Variabel Kecerdasan Spiritual (X1)

Hasil yang terlihat dalam tabulasi data pada tabel di bawah ini (Tabel 4.6) adalah variabel Kecerdasan Spiritual (X1). Dimana variabel ini merupakan jawaban atas pernyataan pada kuesioner yang dinyatakan oleh 52 responden (sampel) atau pegawai, yang dapat ditampakkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Tanggapan Responden Kecerdasan Spiritual (X1)

SKOR	Item								
	X ₁ 1			X ₁ 2			X ₁ 3		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	28	140	53.8	24	120	46.2	26	130	50.0
4	20	80	38.5	25	100	48.1	23	92	44.2
3	4	12	7.7	3	9	5.8	3	9	5.8
2	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	232	100	52	229	100	52	231	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		
SKOR	Item								
	X ₁ 4			X ₁ 5			X ₁ 6		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	29	145	55.8	27	135	51.9	28	140	53.8
4	21	84	40.4	25	100	48.1	21	84	40.4
3	2	6	3.8	0	0	0.0	3	9	5.8
2	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	235	100	52	235	100	52	233	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		
SKOR	Item								
	X ₁ 7			X ₁ 8			X ₁ 9		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	30	150	57.7	30	150	57.7	30	150	57.7
4	22	88	42.3	22	88	42.3	20	80	38.5
3	0	0	7.7	0	0	0.0	2	6	3.8
2	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	238	100	52	238	100	52	236	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		
SKOR	Item								
	X ₁ 10			X ₁ 11			X ₁ 12		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	22	110	42.3	25	125	48.1	28	140	53.8
4	30	120	57.7	27	108	51.9	16	64	30.8
3	0	0	0	0	0	0.0	8	24	15.4
2	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	230	100	52	233	100	52	228	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		

SKOR	Item					
	X13			X14		
	F	Skor	%	F	Skor	%
5	33	165	63.5	30	150	57.7
4	19	76	36.5	22	88	42.3
3	0	0	0.0	0	0	0.0
2	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	241	100	52	238	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual (X1), Dimana dalam tabel tersebut menggambarkan pernyataan dari responden yang menjawab sebelumnya pada item pernyataan X1.1, item ini memperoleh skor 232, dan skor ini memiliki kategori Sangat tinggi. Selanjutnya pada item X1.2 memperoleh skor sebesar 229 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk respon yang menjawab item pernyataan pada item X1.3 dengan memperoleh skor sebesar 231 dengan kategori sangat tinggi. Item pernyataan X1.4, item ini telah memperoleh skor sebesar 235 dengan kategori sangat tinggi. Item pernyataan X1.5 item ini juga memiliki skor sebesar 235 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan X1.6 item ini memiliki skor sebesar 233 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan X1.7 item ini memiliki skor sebesar 238 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan X1.8 yang dimana memiliki skor sebesar 238 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian item pernyataan X1.9 item ini memiliki skor sebesar 236 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian item pernyataan X1.10 item ini memiliki skor sebesar 230 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian item pernyataan X1.11 item ini memiliki skor sebesar 233 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian item pernyataan X1.12 item ini memiliki skor

sebesar 228 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian item pernyataan X1.13 item ini memiliki skor sebesar 241 dengan kategori sangat tinggi. Responden yang menjawab item pernyataan terakhir yakni item X1.14 item pernyataan ini memperoleh skor sebesar 238 dengan memiliki kategori sangat tinggi.

Berdasarkan perolehan gambaran umum pada variabel Kecerdasan Spiritual (X1), dapat disimpulkan bahwa, variabel Kecerdasan Spiritual mampu memberikan pengaruh terhadap variabel Kualitas Audit, hal ini dikarenakan secara umum semua itemnya memiliki kategori yang sangat tinggi pada Kualitas Audit.

4.1.6.2 Deskripsi Variabel Independensi Sebagai Pemediasi (X2)

Hasil yang terlihat dalam tabulasi data pada tabel di bawah ini (Tabel 4.6) adalah variabel Independensi Sebagai Pemediasi (X2). Dimana variabel ini merupakan jawaban atas pernyataan pada kuesioner yang dinyatakan oleh 52 responden (sampel) atau pegawai, yang dapat ditampakkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Tanggapan Responden Independensi Sebagai Pemediasi (X2)

SKOR	Item								
	X ₂ 1			X ₂ 2			X ₂ 3		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	30	150	57.7	23	115	44.2	27	135	51.9
4	17	68	32.7	26	104	50.0	21	84	40.4
3	5	15	9.6	3	9	5.8	4	12	7.7
2	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	233	100	52	228	100	52	231	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		
SKOR	Item								
	X ₂ 4			X ₂ 5			X ₂ 6		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	28	140	53.8	34	170	65.4	34	170	65.4
4	20	80	38.5	14	56	26.9	12	48	23.1
3	4	12	7.7	4	12	7.7	5	15	9.6
2	0	0	0.0	0	0	0.0	1	2	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	232	100	52	238	100	52	235	100

SKOR	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		
	X ₂ 7			X ₂ 8			X ₂ 9		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	29	145	55.8	23	115	44.2	29	145	55.8
4	19	76	36.5	26	104	50.0	21	84	40.4
3	4	12	7.7	3	9	5.8	2	6	3.8
2	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	233	100	52	228	100	52	235	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		
SKOR	Item								
	X ₂ 10								
	F	Skor	%						
5	22	110	57.7						
4	30	120	42.3						
3	0	0	0.0						
2	0	0	0.0						
1	0	0	0.0						
Σ	52	230	100						
Kategori	Sangat Tinggi								

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel Independensi sebagai pemediasi (X2), Dimana dalam tabel tersebut menggambarkan pernyataan dari responden yang menjawab sebelumnya pada item pernyataan X2.1, item ini memperoleh skor 233, dan skor ini memiliki kategori Sangat tinggi. Selanjutnya pada item X2.2 memperoleh skor sebesar 228 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya untuk respon yang menjawab item pernyataan pada item X2.3 dengan memperoleh skor sebesar 231 dengan kategori sangat tinggi. Item pernyataan X2.4, item ini telah memperoleh skor sebesar 232 dengan kategori sangat tinggi. Item pernyataan X2.5 item ini juga memiliki skor sebesar 238 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan X2.6 item ini memiliki skor sebesar 235 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan X2.7 item ini memiliki skor sebesar 233 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan X2.8 yang dimana memiliki skor sebesar 228 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian item

pernyataan X2.9 item ini memiliki skor sebesar 235 dengan kategori sangat tinggi.

Responden yang menjawab item pernyataan terakhir yakni item X2.10 item pernyataan ini memperoleh skor sebesar 230 dengan memiliki kategori sangat tinggi.

Berdasarkan perolehan gambaran umum pada variabel Independensi sebagai pemediasi (X2), dapat disimpulkan bahwa, variabel Independensi mampu memberikan pengaruh terhadap variabel Kualitas Audit, hal ini dikarenakan secara umum semua itemnya memiliki kategori yang sangat tinggi pada Kualitas Audit.

Tabel 4.8 Tanggapan Responden Kualitas Audit (Y)

SKOR	Item								
	Y ₁ 1			Y ₁ 2			Y ₁ 3		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	30	150	57.7	22	110	42.3	29	145	55.8
4	16	64	30.8	23	92	44.2	16	64	30.8
3	5	45	9.6	3	9	5.8	6	18	11.5
2	1	0	1.9	4	0	7.7	1	2	1.9
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	259	100	52	211	100	52	229	100
Kategori	Sangat Tinggi			Tinggi			Sangat Tinggi		
SKOR	Item								
	Y ₁ 4			Y ₁ 5			Y ₁ 6		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	29	145	55.8	31	155	59.6	23	115	44.2
4	18	72	34.6	18	72	34.6	28	112	53.8
3	4	12	7.7	3	9	5.8	1	27	1.9
2	1	2	1.9	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	231	100	52	236	100	52	294	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		
SKOR	Item								
	Y ₁ 7			Y ₁ 8			Y ₁ 9		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	27	135	51.9	26	130	50.0	29	145	55.8
4	25	100	48.1	21	84	40.4	23	92	44.2
3	0	0	0.0	5	15	9.6	0	0	0.0
2	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	235	100	52	229	100	52	237	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		

SKOR	Item								
	Y ₁₀			Y ₁₁			Y ₁₂		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	30	150	57.7	29	145	48.1	26	130	50.0
4	22	88	42.3	23	92	51.9	26	104	50.0
3	0	0	0	0	0	0.0	0	0	0.0
2	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	238	100	52	237	100	52	234	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		
SKOR	Item								
	Y ₁₃			Y ₁₄			Y ₁₅		
	F	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	29	145	55.8	23	115	44.2	29	145	55.8
4	22	88	42.3	29	116	55.8	23	92	44.2
3	1	3	1.9	0	0	0.0	0	0	0.0
2	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
1	0	0	0.0	0	0	0.0	0	0	0.0
Σ	52	236	100	52	231	100	52	237	100
Kategori	Sangat Tinggi			Sangat Tinggi			Sangat Tinggi		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel Kualitas Audit (X2), Dimana dalam tabel tersebut menggambarkan pernyataan dari responden yang menjawab sebelumnya pada item pernyataan Y_{1.1}, item ini memperoleh skor 259, dan skor ini memiliki kategori Sangat tinggi. Selanjutnya pada item Y_{1.2} memperoleh skor sebesar 211 dengan kategori tinggi. Selanjutnya untuk respon yang menjawab item pernyataan pada item Y_{1.3} dengan memperoleh skor sebesar 229 dengan kategori sangat tinggi. Item pernyataan Y_{1.4}, item ini telah memperoleh skor sebesar 231 dengan kategori sangat tinggi. Item pernyataan Y_{1.5} item ini juga memiliki skor sebesar 236 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan Y_{1.6} item ini memiliki skor sebesar 294 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan Y_{1.7} item ini memiliki skor sebesar 235 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan Y_{1.8} yang dimana memiliki skor sebesar 229 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian item pernyataan Y_{1.9}

item ini memiliki skor sebesar 237 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan Y1.10 yang dimana memiliki skor sebesar 238 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan Y1.11 yang dimana memiliki skor sebesar 237 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan Y1.12 yang dimana memiliki skor sebesar 234 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan Y1.13 yang dimana memiliki skor sebesar 236 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya item pernyataan Y1.14 yang dimana memiliki skor sebesar 231 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian responden yang menjawab item pernyataan terakhir yakni item Y1.15 item pernyataan ini memperoleh skor sebesar 237 dengan memiliki kategori sangat tinggi.

Berdasarkan perolehan gambaran umum pada variabel Kualitas Audit (Y), dapat disimpulkan bahwa, variabel kualitas Audit mampu memberikan respon balik terhadap variabel Kecerdasan Spiritual dan Independensi, hal ini dikarenakan secara umum semua itemnya memiliki kategori yang sangat tinggi pada variabel Kecerdasan Spiritual dan Independensi.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Penelitian

Hasil analisis dalam mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas pada instrumen dari masing-masing variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen dapat dilihat pada hasil olahan data (lampiran 3). Pengujian instrument dilakukan pada sampel penelitian, yakni sebanyak 52 responden. Instrument penelitian yang dinyatakan valid dapat disyaratkan jika nilai $r_{hitung} >$

r_{tabel} , dan untuk melihat data instrumen memiliki nilai reliable, syaratnya apabila nilai dari *Cronbach's Alpha* $> 0,6$.

4.2.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Spiritual (X1)

Melalui hasil analisis data penelitian untuk uji validitas dan reliabilitas melalui intrumen atau kuesioner penelitian dapat pula dilihat pada lampiran 3. Untuk variabel Kecerdasan Spritual (X1), telah memenuhi kriteria yang di inginkan, yakni dengan mendapatkan hasil yang valid dan reliabel. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Spritual (X1)

Variabel	Indikator	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
		r_{hitung}	$r_{tabel (n-2)}$ 52-2	Ket	Alpha	Ket
Kecerdasan Spritual (X1)	X1.1	0,814	0,2732	Valid	0,949	$> 0,60 =$ reliabel
	X1.2	0,813		Valid		
	X1.3	0,743		Valid		
	X1.4	0,683		Valid		
	X1.5	0,838		Valid		
	X1.6	0,750		Valid		
	X1.7	0,764		Valid		
	X1.8	0,783		Valid		
	X1.9	0,800		Valid		
	X1.10	0,892		Valid		
	X1.11	0,882		Valid		
	X1.12	0,726		Valid		
	X1.13	0,777		Valid		
	X1.14	0,738		Valid		

Sumber: Data Olahan, 2024 (lampiran 3)

Tabel diatas menjelaskan bahwa untuk semua item yang terdapat pada variabel Kecerdasan Spritual (X1) telah menunjukkan hasil atau nilai yang valid. Hasil dari keputusan tersebut, diambil berdasarkan kriteria dari nilai tingkat kevalidan dari instrument, yakni nilai $r_{hitung} >$ (lebih besar) dari nilai r_{tabel} . Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dinyatakan telah memenuhi syarat

hasil yang valid. Sedangkan koefisien alpha dari variabel Kecerdasan Spiritual (X1) nya sebesar 0,949, hasil tersebut dapat dikatakan sangat tinggi, sehingga dengan demikian bahwa semua item pernyataan untuk variabel Kecerdasan Spritual (X1) dinyatakan reliabel. Hal ini berdasarkan kriteria yang distandarkan data akan reliabel ketika *Cronbach's Alpha* > (lebih tinggi) dari nilai 0,60.

4.2.3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Independensi (X2)

Hasil analisis data penelitian untuk uji validitas dan reliabilitas melalui intrumen atau kuesioner penelitian, dapat dilihat pada lampiran 3. Untuk variabel Independensi (X2), dapat dijelaskan sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Independensi (X2)

Variabel	Indikator	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
		r_{hitung}	$r_{tabel (n-2)}$ 52-2	Ket	Alpha	Ket
Independensi (X2)	X2.1	0,847	0,2732	Valid	0,947	$> 0,60 =$ reliabel
	X2.2	0,907		Valid		
	X2.3	0,737		Valid		
	X2.4	0,814		Valid		
	X2.5	0,735		Valid		
	X2.6	0,762		Valid		
	X2.7	0,827		Valid		
	X2.8	0,925		Valid		
	X2.9	0,878		Valid		
	X2.10	0,889		valid		

Sumber: Data Olahan, 2024 (lampiran 5)

Tabel diatas menjelaskan bahwa untuk semua item yang terdapat pada variabel Independensi (X2) telah menunjukkan hasil atau nilai yang valid. Hasil dari keputusan tersebut, diambil berdasarkan kriteria dari nilai tingkat kevalidan dari instrument, yakni nilai $r_{hitung} >$ (lebih besar) dari nilai r_{tabel} . Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dinyatakan telah memenuhi syarat hasil yang valid. Sedangkan koefisien alpha dari variabel Independensi (X2) nya sebesar 0,947,

hasil tersebut dapat dikatakan sangat tinggi, sehingga dengan demikian bahwa semua item pernyataan untuk variabel Independensi (X2) dinyatakan reliabel. Hal ini berdasarkan kriteria yang distandardkan data akan reliabel ketika *Cronbach's Alpha* > (lebih tinggi) dari nilai 0,60.

4.2.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Audit (Y)

Hasil analisis data penelitian untuk uji validitas dan reliabilitas melalui instrumen atau kuesioner penelitian, dapat dilihat pada lampiran 3. Untuk variabel Kualitas Audit (Y), telah memenuhi kriteria yang di inginkan, yakni dengan mendapatkan hasil yang valid dan reliabel. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kualitas Audit (Y)

Variabel	Indikator	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
		r_{hitung}	$r_{tabel(n-2)}$ 52-2	Ket	Alpha	Ket
Kualitas Audit (Y)	Y1.1	0,862	0,2732	Valid	0,961	$> 0,60$ = reliabel
	Y1.2	0,908		Valid		
	Y1.3	0,753		Valid		
	Y1.4	0,857		Valid		
	Y1.5	0,826		Valid		
	Y1.6	0,851		Valid		
	Y1.7	0,813		Valid		
	Y1.8	0,648		Valid		
	Y1.9	0,774		Valid		
	Y1.10	0,734		Valid		
	Y1.11	0,816		Valid		
	Y1.12	0,855		Valid		
	Y1.13	0,870		Valid		
	Y1.14	0,926		Valid		
	Y1.15	0,774		Valid		

Sumber: Data Olahan, 2024 (lampiran 4)

Tabel diatas menjelaskan bahwa untuk semua item yang terdapat pada variabel Kualitas Audit (Y) telah menunjukkan hasil atau nilai yang valid. Hasil dari keputusan tersebut, diambil berdasarkan kriteria dari nilai tingkat kevalidan

dari instrument, yakni nilai $r_{hitung} >$ (lebih besar) dari nilai r_{tabel} . Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dinyatakan telah memenuhi syarat hasil yang valid. Sedangkan koefisien alpha dari variabel Kualitas Audit (Y) nya sebesar 0,961, hasil tersebut dapat dikatakan sangat tinggi, sehingga dengan demikian bahwa semua item pernyataan untuk variabel Kualitas Audit (Y) dinyatakan reliabel. Hal ini berdasarkan kriteria yang distandardkan data akan reliabel ketika $Cronbach's\ Alpha >$ (lebih tinggi) dari nilai 0,60.

4.3 Analisis Data Statistik

Analisis statistik diolah dengan menggunakan SmartPls 3.0, yang dapat melalui beberapa hasil uji yang dapat dibahas berikut ini:

4.3.1 Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis pada Inspektorat Kota Gorontalo menggambarkan jawaban responden untuk masing-masing pertanyaan/ pernyataan disetiap masing-masing variabel penelitian. Dasar interpretasi dari nilai rata-rata skor pada setiap indikator, dilengkapi dengan nilai frequensi skor dari jawaban responden untuk setiap itemnya.

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu Kecerdasan Spritual (X1), Independensi (X2), sebagai variabel mediasi, dan Kualitas Audit (Y). Pilihan jawaban terdiri dari 5 pilihan dengan nilai antara 1 sampai 5 atau pilihan jawaban tidak pernah sampai pilihan jawaban selalu. Deskripsi masing-masing variabel dijelaskan dengan nilai rata-rata (mean) dari setiap item pernyataan pengukuran pada setiap variabel melalui tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12 Hasil Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel/ Indikator	N	Min	Max	Rata-rata	Std. Deviasi
Kecerdasan Spritual					
KS.1	52	3	5	4,4327	0,5680
KS.2	52	3	5	4,4808	0,5236
KS.3	52	4	5	4,5385	0,4327
KS.4	52	4	5	4,4808	0,4947
KS.5	52	4	5	4,5192	0,4614
Rata-rata Variabel X1				4,4904	0,4997
Independensi					
I.1	52	3	5	4,4692	0,5223
I.2	52	3	5	4,4615	0,5873
I.3	52	4	5	4,4519	0,5217
Rata-rata Variabel X2 (Mediasi)				4,4609	0,5437
Kualitas Audit					
KA.1	52	2	5	4,4423	0,7518
KA.2	52	2	5	4,3526	0,7213
KA.3	52	3	5	4,4808	0,5236
KA.4	52	4	5	4,5144	0,4467
KA.5	52	4	5	4,5288	0,4582
KA.6	52	4	5	4,5128	0,4595
Rata-rata Variabel Y				4,4720	0,5602

Sumber: Data primer di Olah, 2024

Hasil dari data yang nampak pada table 4.12 di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual. Merupakan variabel independen, dan variabel ini diukur dengan menggunakan 5 (lima) indikator dengan 14 (empat belas) item pertanyaan/ pernyataan. Hasil deskripsi nampak pada table 4.12, dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata menunjukkan sebesar 4,4904, dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,4997. Melalui angka rata-rata tersebut, dapat dimaknai bahwa mengindikasikan bahwa nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam sampel audit tersebut cenderung berada dekat dengan rata-rata. Dengan kata lain, ada sedikit variasi antara nilai-nilai tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam

kualitas audit tersebut relatif konsisten atau stabil. Pada variabel ini, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator ke 3 (kesadaran diri yang tinggi) dengan nilai sebesar 4,5385. Hal ini dapat dimaknai bahwa menandakan bahwa individu dalam sampel tersebut memiliki tingkat kesadaran yang signifikan terhadap aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Nilai tersebut menunjukkan bahwa individu-individu dalam sampel tersebut cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna kehidupan, koneksi dengan alam semesta, dan mungkin juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip yang lebih tinggi.

2. Independensi, merupakan variabel mediasi dengan menggunakan 3 (tiga) indikator dengan 10 (sepuluh) item pertanyaan atau pernyataan. Hasil penelitian berdasarkan deskripsi responden melalui pernyataan pada kuesioner, seperti yang nampak pada table 4.12, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,4609. Dari hasil yang nampak juga, nilai dari rata-rata standar deviasi (simpangan baku) sebaran datanya sebesar 0,5437. Nilai dari standar deviasi tersebut menindikasikan bahwa besar variasi atau ketidakpastian yang terkait dengan independensinya. Artinya tingkat independensi dari auditor dalam sampel audit tersebut cenderung berada dekat dengan rata-rata. Artinya, mayoritas auditor dalam sampel tersebut memiliki tingkat independensi yang serupa. Ini bisa diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa standar independensi dalam praktik audit relatif stabil atau konsisten dalam sampel tersebut. Pada variabel ini juga, terdapat nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator ke 1 (kemandirian auditor) dengan nilai sebesar

4,692. Melalui nilai rata-rata ini, dapat dimaknai bahwa secara keseluruhan, auditor dalam sampel tersebut memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas auditor cenderung melakukan tugas audit mereka secara independen, tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak lain yang dapat mengganggu objektivitas mereka. Sebuah nilai rata-rata yang tinggi seperti ini menandakan bahwa independensi adalah aspek yang dianggap penting dan diperhatikan dengan serius dalam praktik audit yang diamati. Auditor cenderung mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat bekerja secara independen dan obyektif, yang merupakan prasyarat penting untuk mendapatkan hasil audit yang akurat dan dapat dipercaya.

3. Kualitas Audit, merupakan variabel Dependen. Variabel ini menggunakan 4 (empat) indikator dengan 6 (enam) item pernyataan/ pertanyaan. Perolehan rata-rata dari empat indikator nampak pada table 4.12, menunjukkan hasil dari nilai rata-rata sebesar 4,4720. Standar deviasi pada variabel kualitas audit sebesar 0,5602. Nilai standar deviasi tersebut dapat menjelaskan bahwa ada variasi tertentu dalam kualitas audit yang dijalankan auditor. Nilai standar deviasi ini mengindikasikan seberapa jauh data-data dari kualitas audit tersebar dari rata-rata. Artinya bahwa nilai-nilai kualitas audit dalam sampel tersebut cenderung berada dekat dengan rata-rata. Ini menunjukkan bahwa mayoritas audit dalam sampel tersebut memiliki tingkat kualitas yang serupa atau konsisten. Dari ke enam indikator, dapat dilihat, bahwa indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada indikator ke

lima (Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien. Artinya dapat dikatakan bahwa tingkat kehati-hatian dan kritisisme yang dimiliki oleh auditor terhadap informasi yang diberikan oleh klien. Maknanya adalah bahwa auditor tidak menganggap klaim atau pernyataan dari klien sebagai kebenaran mutlak tanpa melakukan pengecekan atau verifikasi yang tepat. Ini menandakan bahwa auditor melakukan evaluasi independen terhadap informasi yang diberikan oleh klien dan tidak mengandalkan sepenuhnya pada kejujuran atau ketepatan klien. Sebaliknya, mereka mungkin melakukan langkah-langkah tambahan seperti memeriksa bukti-bukti pendukung, menganalisis data secara lebih mendalam, atau melakukan wawancara tambahan untuk memastikan kebenaran dan akurasi informasi yang diberikan oleh klien.

4.3.2 Pengujian Outer Model (Model Pengukuran)

Model yang sebelumnya ditampilkan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dan dibantu dengan software SmartPLS 3.0. PLS merupakan salah satu metode alternatif *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada hubungan diantara variabel yang sangat kompleks tetapi ukuran sampel data kecil (30-100 sampel) dan memiliki asumsi non parametrik, artinya bahwa data tidak mengacu pada salah satu distibusi tertentu (Yamin dan Kurniawan, 2009).

4.3.2.1 *Convergent Validity*

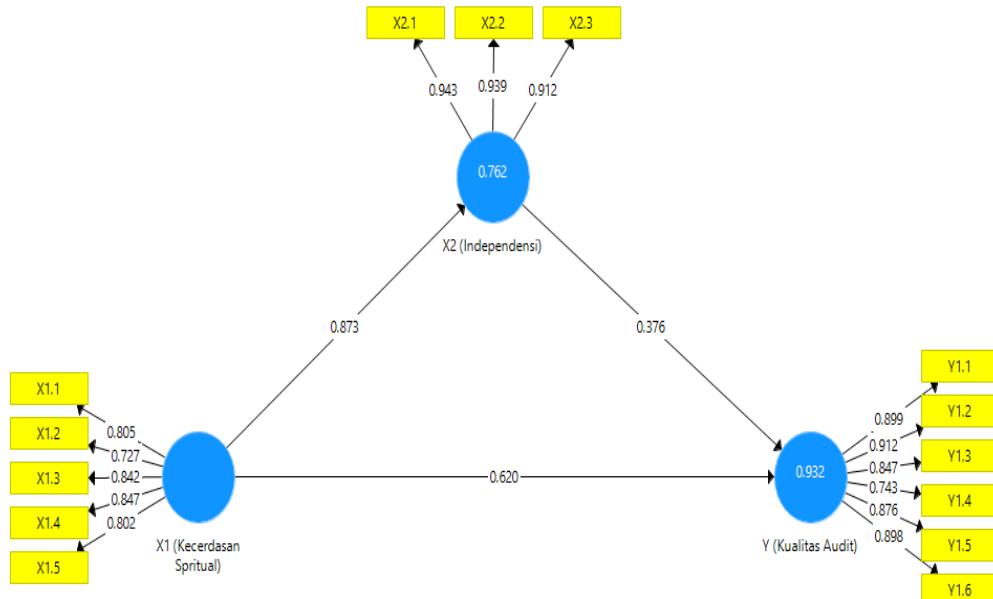
Convergent Validity dilakukan dengan melihat item *reliability* (indikator validitas) yang ditunjukkan oleh nilai *loading factor*. *Loading factor* adalah angka yang menunjukkan korelasi antara skor suatu item pertanyaan dengan skor indikator konstrak indikator yang mengukur konstrak tersebut. Nilai *loading factor* lebih besar 0,7 dikatakan valid, dan adapun pendapat lainnya untuk *loading factor* dengan memiliki nilai lebih besar 0,5 secara umum dapat dikatakan semua indikator signifikan.

Penelitian ini pada batas *loading factor* yang digunakan yakni sebesar 0,7. Setelah dilakukan uji melalui pengolahan data terhadap keseluruhan variabel dan indikator melalui model yang dibangun, dengan menggunakan SmartPLS 3.0, maka hasil *loading factor* dapat ditunjukkan seperti pada tabel 4.13 dan gambar 4.2:

Tabel 4.13 Loading Factor Variabel

Indikator	Kecerdasan Spiritual	Independensi	Kualitas Audit
X1.1	0,805		
X1.2	0,727		
X1.3	0,842		
X1.4	0,847		
X1.5	0,802		
X2.1		0,943	
X2.2		0,939	
X2.3		0,912	
Y1.1			0,899
Y1.2			0,912
Y1.3			0,847
Y1.4			0,743
Y1.5			0,876

Sumber: Data Promer Di Olah, 2024



Gambar 4.2 Convergent Validity

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang ditunjukkan pada tabel 4.13 dan gambar 4.2, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian, memiliki nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0,70. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

4.3.2.2 *Discriminant Validity*

Discriminant Validity dilakukan dengan cara melihat nilai *cross loading* pengukuran konstrak. Nilai *cross loading* menunjukkan besarnya korelasi antara setiap konstrak dengan indikatornya dan indikator dari konstrak blok lainnya. Suatu model pengukuran memiliki *discriminant validity* yang baik apabila korelasi antara konstrak dengan indikatornya lebih tinggi daripada korelasi dengan indikator dari konstrak blok lainnya. Setelah dilakukan

pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS 3.0 hasil *cross loading* dapat ditunjukkan pada Tabel 4.14:

Tabel 4.14 Disriminity Cross Loading

Indikator	X1 (Kecerdasan Spritual)	X2 (Independensi)	Y (Kualitas Audit)
X1.1	0,805	0,686	0,771
X1.2	0,727	0,512	0,644
X1.3	0,842	0,709	0,773
X1.4	0,847	0,826	0,863
X1.5	0,802	0,740	0,744
X2.1	0,849	0,943	0,891
X2.2	0,754	0,939	0,787
X2.3	0,829	0,912	0,876
Y1.1	0,846	0,782	0,899
Y1.2	0,825	0,821	0,912
Y1.3	0,808	0,720	0,847
Y1.4	0,793	0,739	0,743
Y1.5	0,791	0,795	0,876
Y1.6	0,846	0,883	0,898

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa hasil uji validitas diskriminan dengan menggunakan nilai cross loading telah diperoleh bahwa menunjukkan nilai *cross loading* juga menunjukkan adanya *discriminate validity* yang baik. Hal ini dikarenakan nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Artinya bahwa indikator dari masing-masing variabel yakni Kecerdasan Spritual (X1), Independensi (X2), dan Kualitas Audit (Y) telah memenuhi validitas diskriminan.

Tabel 4.15 Uji Validitas Diskriminan Menggunakan Akar AVE

VARIABEL	Validitas Diskriminan Akar AVE
X1 (Kecerdasan Spritual)	0,650
X2 (Independensi)	0,868
Y (Kualitas Audit)	0,747

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024)

Hasil uji validitas diskriminan dengan menggunakan nilai akar AVE diperoleh nilai akar AVE lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar variabel laten, sehingga variabel Kecerdasan Spritual (X1), Independensi (X2), dan Kualitas Audit (Y) telah memenuhi validitas diskriminan.

4.3.2.3 Composite Reliability dan Cronbach's Alpha (Uji Reliabilitas Konstruk)

Disamping uji validitas konstruk, dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. *Composite reliability* merupakan indikator untuk mengukur suatu konstruk yang dapat dilihat pada *view latent variable coefficients*. Untuk mengevaluasi *composite reliability* terdapat dua alat ukur yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Dalam pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah $> 0,70$ maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. *Cronbach's Alpha* merupakan uji reliabilitas yang dilakukan memperkuat hasil dari *composite reliability*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$. Berikut ini adalah hasil pengujian *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari Smart PLS:

Tabel 4.16 Reliabilitas Konstruk

VARIABEL	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
X1 (Kecerdasan Spritual)	0,865	0,902	0,650	Terpenuhi
X2 (Independensi)	0,924	0,952	0,868	Terpenuhi
Y (Kualitas Audit)	0,931	0,946	0,747	Terpenuhi
Batas Nilai	$\geq 0,70$	$\geq 0,70$	$\geq 0,50$	Terpenuhi

Sumber: Data Penelitian Diolah (2024) Lampiran 6

Table 4.16, dapat dijelaskan bahwa hasil uji reliabilitas dengan menggunakan nilai *Composite Reliability* dan nilai *Cronbachs Alpha* diperoleh nilai hasil uji memenuhi kriteria pengujian lebih dari 0,70 ($\geq 0,70$), dan nilai AVE diperoleh memiliki di atas 0,50 ($\geq 0,50$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel yakni Kecerdasan Spritual (X1), Independensi (X2), dan Kualitas Audit (Y) telah memenuhi reliabilitas konstruk.

4.3.2.4 Tahap Pengujian *Goodness of fit model*

Setelah dipenuhi validitas dan reliabilitas konstruk pada tahap pengujian outer model, pengujian dilanjutkan pada pengujian Goodness of fit model. Fit model PLS dapat dilihat dari nilai SRMR model. Model PLS dinyatakan telah memenuhi kriteria goodness of fit model jika nilai SRMR $< 0,10$ dan model dinyatakan perfect fit jika nilai SRMR $< 0,08$ (Hair *et al.*, 2011).

Tabel 4.17 Hasil Uji Goodness of fit model

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,117	0,117

Sumber: hasil perhitungan PLS

Hasil uji goodness of fit model PLS pada Tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai SRMR model pada saturated model sebesar 0,117 dan pada estimated model adalah sebesar 0,117. Oleh karena nilai SRMR model baik pada saturated model

dan estimated model di bawah 0,08 maka model dinyatakan perfect fit dan layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Akan tetapi dalam kasus ini bahwa nilai SRMR memiliki nilai 0,117, hal ini dapat menunjukkan bahwa model cukup baik sesuai dengan data, meskipun masih ada sejumlah kecil ketidakcocokan antara model dan data yang diobservasi. Hal tersebut dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis.

4.3.3 Pengujian *Inner Model* (Model Struktural)

Model struktural melalui analisa inner model biasanya juga disebut dengan (inner relation, structural model dan substantive theory) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada substantive theory. Analisa inner model dapat dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Qsquare test* untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam pengevaluasian inner model dengan PLS (*Partial Least Square*) dimulai dengan cara melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Kemudian dalam penginterpretasiannya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai pada R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Hasil pengujian inner model meliputi nilai koefisien determinasi (R-square).

Tabel 4.18
Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	R Square	R Square Adjusted
X2 (Independensi)	0,762	0,757
Y (Kualitas Audit)	0,932	0,929

Sumber: Data Diolah (2024)

Hasil koefisien determinasi pengaruh antara Kecerdasan Spritual (X1) dan Independensi (X2) terhadap Kualitas Audit (Y) diperoleh nilai R square sebesar 0,932 yang artinya pengaruh terhadap Kualitas Audit (Y) dapat dijelaskan sebesar 93,2% oleh Kecerdasan Spritual (X1) dan Independensi (X2), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain (0,068). $(1,000-0,932=0,068)$. Demikian pula nilai dependen dari Kecerdasan Spritual terhadap Independensi memperoleh nilai R Square sebesar 0,762. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual dapat memprediksi kemampuan pengaruh terhadap independensi senilai 76,2%, dan sisanya dapat dijelaskan oleh variable lain (0,0238). $(1,000-0,762=0,238)$.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria pada penerimaan atau penolakan hipotesa adalah H_a diterima dan H_0 ditolak ketika nilai dari t-statistik lebih besar dari 1,96 ($> 1,96$). Untuk menolak/ menerima hipotesis menggunakan probabilitas, artinya jika H_a di terima apabila jika nilai probabilitinya lebih kecil dari nilai sig 0,5 ($< 0,05$). Berdasarkan data empirik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

Untuk melihat hasil hipotesis dalam penelitian ini, berikut dapat disajikan hasil pengujian hipotesis berdasarkan nilai koefisien jalur yang dilihat dari nilai dari T-Statistik / P-value.

Uji signifikansi pengaruh langsung digunakan untuk menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

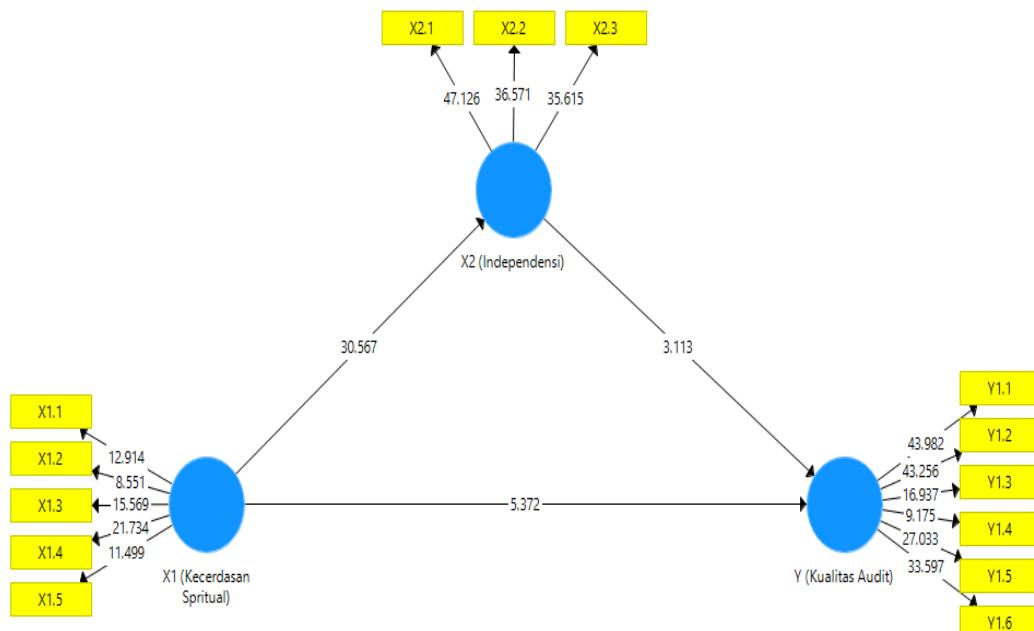
Ho: variabel eksogen tidak berpengaruh terhadap variabel endogen

Ha: variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogen

Berdasarkan hasil pengujian, jika nilai P value $< 0,05$ dan t hitung $> 1,96$ maka Ho ditolak dan disimpulkan bahwa variabel eksogen berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen, sedangkan jika nilai p value $> 0,05$ maka Ho tidak ditolak dan disimpulkan bahwa variabel eksogen tidak berpengaruh terhadap variabel endogen (Hair *et al.*, 2017).

Setelah melakukan uji signifikansi tersebut selanjutnya dapat diketahui arah hubungan pengaruh variabel eksogen terhadap endogen. Arah hubungan tersebut dapat diketahui dari nilai original sampel masing-masing hubungan pengaruh. Apabila arah hubungan pengaruh bertanda positif maka pengaruh variabel eksogen terhadap endogen adalah positif/searah sedangkan apabila original sampel bertanda negatif maka arah hubungan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah berlawanan (Hair *et al.*, 2017). Hasil estimasi model sebagai acuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Berdasarkan hasil estimasi model PLS pada Gambar 4.3 terlihat bahwa terdapat satu jalur tidak langsung yang memiliki nilai P value < 0,05, sedangkan jalur lainnya memiliki nilai p value < 0,05.



Gambar 4.3 Tampilan Output Model Struktural PLS Algorithm

Hasil pengujian terhadap pengaruh langsung masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19
Hasil Pengujian Hipotesis

No	Variabel	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Kesimpulan
1	X1 (Kecerdasan Spritual) -> X2 (Independensi)	0,873	0,029	30,567	0,000	Diterima
2	X1 (Kecerdasan Spritual) -> Y (Kualitas Audit)	0,620	0,115	5,372	0,000	Diterima
3	X1 (Kecerdasan Spritual) -> X2 (Independensi) -> Y (Kualitas Audit)	0,328	0,107	3,069	0,001	Diterima

Sumber: Hasil perhitungan PLS

Berdasarkan data pada table 4.10 di atas, maka dapat dijelaskan hasil dari pengujian hipotesis pada penelitian ini, disajikan sebagai berikut:

Hipotesis Pertama:

Kecerdasan Spritual Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p value dari Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 0,000 dengan t statistik sebesar 5,372. Oleh karena nilai p value $< 0,05$ dan t statistik $> 1,96$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung, Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa adanya tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi pada individu atau tim audit dapat meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan dengan cara yang positif dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kota Gorontalo **Diterima**.

Hipotesis Kedua:

Pengaruh Kecerdasan Spritual Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Independensi

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value dari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit adalah sebesar 0,000 dengan t statistik sebesar 30,567. Oleh karena nilai p value $< 0,05$ dan t statistik $> 1,96$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual individu atau tim audit dengan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, semakin baik kualitas audit yang dilakukan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua Pengaruh Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan Terhadap kualitas audit pada Inspketorat Kota Gorontalo **Diterima**.

Hipotesis Ketiga:

Independensi Memediasi Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p value dari independent dalam memediasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit adalah sebesar 0,001 dengan t statistik sebesar 3,069. Oleh karena nilai p value $< 0,05$ dan t statistik $> 1,96$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Independensi dapat memediasi atau dapat memberikan solusi terhadap kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan independensi bertindak sebagai mekanisme yang menghubungkan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas audit. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kualitas hasil audit Dengan demikian, makna utama dari pernyataan tersebut adalah bahwa independensi adalah faktor penting yang menjembatani hubungan antara kecerdasan spiritual individu atau tim audit dengan kualitas hasil audit. Hal ini menekankan pentingnya memastikan

bahwa auditor tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi juga dapat menjaga independensi mereka dalam melakukan tugas audit dengan obyektivitas dan integritas. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga Independensi memediasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kota Gorontalo **Diterima**.

4.3.5 Pembahasan

4.3.5.1 Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Independensi

Penelitian ini menemukan bahwa Kecerdasan Spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Independensi pada Inspektorat Kota Gorontalo berdasarkan nilai p value dari Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 0,000 dengan t statistik sebesar 5,372. Oleh karena nilai p value $< 0,05$ dan t statistik $> 1,96$ maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Kualitas Audit.

Jika dilihat berdasarkan hasil kuisioner yang ada, peneliti menemukan rata-rata tertinggi pada bagian “keengganan menyebabkan kerugian” yang ada pada item pernyataan nomor 9 dan nomor 10. Karenanya peneliti dapat melihat bahwa Auditor yang memiliki keengganan untuk menyebabkan kerugian akan lebih berhati-hati dalam mengumpulkan dan memverifikasi bukti audit. Mereka cenderung melakukan verifikasi yang lebih mendalam terhadap data dan informasi yang diberikan oleh pihak yang diaudit, guna memastikan tidak ada kesalahan atau informasi yang terlewat yang bisa merugikan pihak terkait. Dengan demikian, kualitas temuan audit yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipercaya.

Auditor yang memiliki keengganan untuk menyebabkan kerugian cenderung lebih berhati-hati dalam menarik kesimpulan. Mereka tidak akan terburu-buru membuat keputusan yang dapat berdampak buruk bagi pihak yang diaudit atau *stakeholders* lainnya (Suwandi et al., 2020). Keengganan ini membantu memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik adalah berdasarkan bukti yang kuat dan tidak menyesatkan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas dan akurasi laporan audit. Keengganan untuk menyebabkan kerugian menunjukkan bahwa auditor berkomitmen untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pihak yang diaudit dan pihak terkait lainnya (Ready Wicaksono & Mispiyant, 2021). Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas laporan audit dan memperkuat reputasi auditor sebagai profesional yang dapat diandalkan. Sebaliknya, jika auditor tidak menjaga sikap ini, maka kualitas audit dapat dipertanyakan, karena mungkin akan terjadi keputusan yang merugikan pihak tertentu tanpa alasan yang jelas (Suryandari & Susandy, 2023).

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas dengan baik akan berpengaruh pada efektivitas auditor di Kantor Inspektorat Kota Gorontalo dalam melaksanakan tugas audit. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hasil audit yang dilakukan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh prinsip ketaatan yang terkandung dalam kecerdasan spiritual, yaitu ketaatan terhadap aturan dan nilai yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi pedoman bagi auditor untuk bekerja dengan integritas, tanggung jawab, dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Ketaatan ini dapat menjadi faktor pendorong bagi auditor untuk bekerja

secara jujur, berdasarkan fakta yang ada, terbuka dalam menerima kritik dan saran dengan pikiran yang terbuka, serta selalu mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada klien dan instansi terkait, sambil menjaga sikap positif dan mengambil hikmah dari setiap pengalaman yang mereka temui selama pelaksanaan tugas (Menne et al., 2019).

Dalam hal ini, peneliti juga menemukan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki auditor di Kantor Inspektorat Kota Gorontalo berperan penting dalam meningkatkan komitmen mereka untuk menyelesaikan audit sesuai dengan prosedur yang berlaku, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip objektivitas, kehati-hatian, dan kesepahaman dengan *auditee*. Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung menghindari manipulasi terhadap temuan audit dan lebih mengutamakan kesimpulan yang bersifat konstruktif dan berbasis rekomendasi. Khususnya bagi auditor pemerintah di Kantor Inspektorat Kota Gorontalo, yang telah menerima kompensasi dan tunjangan dari negara, mereka tidak lagi perlu khawatir tentang soal imbalan, sehingga dapat fokus pada pemeliharaan integritas spiritualitas mereka demi menghasilkan audit yang berkualitas dan objektif.

Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada individu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya kecerdasan spiritual, seseorang akan memiliki rasa moral yang kuat dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dapat memengaruhi auditor dalam menjalankan tugas auditnya (Sentika & Nurwulan, 2023). Auditor yang dilandasi kecerdasan spiritual cenderung akan

bertindak jujur dan bebas dari pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi objektivitas dan kualitas hasil audit yang mereka lakukan (Oktavianna & Sudarno, 2020).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penjelasan dalam *stewardship theory*, di mana kita berhak memiliki ekspektasi tinggi terhadap auditor yang memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini karena kita yakin bahwa mereka akan menjalankan fungsi *steward*-nya dengan baik. (Suwandi et al., 2020) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, bahkan kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi manusia. Oleh karena itu, ketika konflik muncul, kecerdasan spiritual bekerja secara maksimal ketika emosi dapat dikelola dengan baik, yang diatur oleh kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan intelektual dapat berfungsi secara efisien, tepat, dan cepat, sekaligus tetap berada dalam kerangka spiritual yang sehat (Dharma & Amirya, 2023).

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian dari beberapa peneliti lainnya. Menurut (Suwandi et al., 2020), kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi stres dan tantangan, yang berpengaruh pada kualitas keputusan yang diambil dalam pekerjaan. Sementara itu, (Wicaksono & Mispiyant, 2021) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menciptakan ketenangan dalam berpikir dan bertindak, yang memungkinkan auditor untuk membuat keputusan yang objektif dan adil. Penelitian oleh (Suryandari & Susandya, 2023) juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam meminimalisir konflik kepentingan yang mungkin

mempengaruhi hasil audit. Di sisi lain, (Menne et al., 2019) menambahkan bahwa auditor yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih terbuka terhadap kritik konstruktif dan mampu bekerja dengan integritas yang tinggi. Penelitian oleh Nurwulan, (2023) juga menegaskan bahwa auditor dengan kecerdasan spiritual yang baik dapat lebih efektif dalam menjaga hubungan baik dengan *auditee*, sehingga mempermudah proses audit dan menghasilkan temuan yang lebih akurat. Akhirnya, hasil penelitian dari (Gaffar, 2019) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan auditor kekuatan untuk tetap objektif dalam menghadapi tekanan eksternal, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas hasil audit.

4.3.5.2 Kecerdasan Spiritual Berpengaruh positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini menemukan bahwa Kecerdasan Spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Kota Gorontalo berdasarkan nilai p value dari Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 0,000 dengan t statistik sebesar 30,567. Oleh karena nilai p value $< 0,05$ dan t statistik $> 1,96$ maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Kecerdasan spritual berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Independensi.

Berdasarkan hasil kuesioner yang ada, peneliti menemukan bahwa rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi keengganan untuk menyebabkan kerugian, yang tercermin pada item pernyataan nomor 9 dan nomor 10. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki keengganan untuk menyebabkan kerugian cenderung lebih berhati-hati dalam mengumpulkan dan memverifikasi bukti audit. Mereka memastikan bahwa setiap data dan informasi yang diterima

telah diverifikasi dengan teliti, sehingga dapat menghindari kesalahan yang berpotensi merugikan pihak yang diaudit. Pendekatan ini sangat penting dalam menjaga independensi auditor, karena auditor yang berhati-hati dan teliti tidak akan dipengaruhi oleh tekanan atau kepentingan pihak manapun dalam proses audit.

Auditor yang mengedepankan keengganan untuk menyebabkan kerugian juga cenderung lebih berhati-hati dalam menarik kesimpulan. Mereka tidak terburu-buru mengambil keputusan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang diaudit atau pemangku kepentingan lainnya(Devota & Priono, 2021). Dengan memastikan bahwa setiap keputusan didasarkan pada bukti yang kuat, auditor dapat mempertahankan independensi mereka, yang esensial dalam menjaga objektivitas dan menghindari bias dalam proses audit. Keengganan ini juga mencerminkan komitmen auditor untuk bertindak secara adil dan profesional, serta menjaga reputasi mereka sebagai auditor yang dapat diandalkan dan independent (Melania et al., 2023).

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam menjaga independensi auditor di Kantor Inspektorat Kota Gorontalo. Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung dapat menjalankan tugas audit dengan objektivitas dan integritas yang tinggi, yang sangat penting untuk menjaga kualitas hasil audit. Kecerdasan spiritual yang mencakup pemahaman nilai-nilai moral dan etika, serta ketataan pada aturan yang berlaku, membantu auditor untuk bertindak dengan jujur dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Hal ini menjamin bahwa auditor dapat tetap independen dalam mengambil keputusan dan tidak tergoda untuk melakukan

manipulasi atau tindakan yang dapat merugikan pihak lain.

Dengan kecerdasan spiritual yang kuat, auditor lebih mampu untuk mematuhi prinsip-prinsip dasar audit, seperti objektivitas, kejujuran, dan kehati-hatian, yang menjaga mereka dari pengaruh eksternal yang bisa merusak independensi mereka (Murdiansyah & Lestari, 2023). Kecerdasan spiritual ini memberikan auditor kemampuan untuk mengelola konflik kepentingan dan tekanan eksternal, sehingga mereka tetap fokus pada tujuan utama audit, yaitu memberikan temuan yang akurat dan objektif (Melania et al., 2023). Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik juga akan lebih terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif, serta lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan yang ada selama proses audit, tanpa terpengaruh oleh pengaruh luar yang dapat merusak independensinya.

Terutama bagi auditor pemerintah di Kantor Inspektorat Kota Gorontalo, yang sudah menerima kompensasi dan tunjangan dari negara, kecerdasan spiritual membantu mereka untuk tetap berfokus pada tugas mereka, tanpa harus khawatir tentang kepentingan pribadi atau imbalan tertentu. Ini semakin memperkuat independensi auditor karena mereka bekerja dengan bebas dari pengaruh luar yang mungkin dapat mengaburkan objektivitas mereka.

Teori ini sejalan dengan Teori Integritas Profesional (*Professional Integrity Theory*), auditor yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi diharapkan dapat menjaga integritas dan independensinya dalam menjalankan tugas. Teori ini menekankan pentingnya integritas moral sebagai landasan untuk menghindari pengaruh eksternal dan menjaga kepercayaan publik dalam hasil audit. Kecerdasan spiritual memperkuat sikap jujur, tanggung jawab, dan keteguhan dalam

menjalankan tugas tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal yang dapat merusak kualitas dan objektivitas temuan audit. Penelitian juga menunjukkan bahwa auditor dengan kecerdasan spiritual yang tinggi lebih mampu meminimalisir konflik kepentingan yang dapat mengganggu independensi mereka, sehingga hasil audit yang diberikan lebih akurat, objektif, dan dapat dipercaya (Dewi et al., 2023).

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian dari beberapa peneliti lainnya. Menurut (Etika et al., 2022), kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola stres dan menghadapi tantangan, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil, termasuk dalam konteks audit. Sementara itu, (Wulandari & Nurcahyo, 2023) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual yang baik memungkinkan auditor untuk menjaga keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, yang mendukung independensi dalam mengambil keputusan yang objektif dan adil. Penelitian oleh (Kurniawan, 2020) juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam meminimalisir konflik kepentingan yang bisa memengaruhi hasil audit dan memastikan bahwa auditor tetap mempertahankan independensi mereka. Di sisi lain, (Azis et al., 2021) menambahkan bahwa auditor dengan kecerdasan spiritual tinggi lebih terbuka terhadap kritik konstruktif dan mampu bekerja dengan integritas yang tinggi, yang pada gilirannya menjaga independensi mereka dalam proses audit. Penelitian oleh (Mafra & Damayanti, 2020) juga menegaskan bahwa kecerdasan spiritual yang kuat membantu auditor menjaga hubungan baik dengan auditee, namun tetap menjaga objektivitas dan independensi dalam menghasilkan temuan yang akurat dan tidak bias. Akhirnya, hasil penelitian oleh (Oktavianna &

Sudarno, 2020) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan auditor kemampuan untuk tetap objektif dan bebas dari tekanan eksternal, sehingga meningkatkan kualitas audit dan memperkuat independensi mereka dalam memberikan penilaian yang terpercaya.

4.3.5.3 Peran Independensi dapat Memediasi Pengaruh Kecerdasan

Spiritual Terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini menemukan bahwa independensi mampu memediasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit berdasarkan nilai p value 0,001 dengan t statistik sebesar 3,069. Oleh karena nilai p value $<0,05$ dan t statistik $>1,96$. Maka dapat disimpulkan bahwa Independensi dapat memediasi atau dapat memberikan solusi terhadap kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kualitas audit.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa Keberadaan independensi dalam proses audit membantu mereka untuk menjalankan audit dengan bebas dari pengaruh eksternal yang bisa merusak objektivitas. Dengan demikian, auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat memisahkan diri dari pengaruh-pengaruh tersebut dan lebih fokus pada pengumpulan dan analisis data yang objektif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas audit yang lebih tinggi. Auditor yang independen dapat memberikan penilaian yang jujur dan akurat tanpa terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan pribadi.

Independensi auditor berperan sebagai mediator dalam pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga objektivitas dalam melaksanakan tugas audit (Gaffar, 2019). Dengan prinsip moral yang kuat, mereka

akan lebih berhati-hati dalam menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang berpengaruh pada temuan audit. Independensi yang dimiliki auditor memungkinkan mereka untuk menghindari pengaruh eksternal yang dapat merusak objektivitas dan kualitas audit (Suwandi et al., 2020).

Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan individu untuk memahami dan mengikuti nilai-nilai moral dan etika dalam pekerjaan mereka. Auditor dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih mampu menjaga integritas dan objektivitas mereka dalam melaksanakan tugas, terlepas dari tekanan atau godaan yang mungkin ada. Sebagai contoh, seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih mampu mengenali potensi konflik kepentingan dan menghindari segala bentuk bias yang dapat mempengaruhi hasil audit mereka (Wicaksono & Mispiyant, 2021).

Independensi auditor sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menjaga jarak dari tekanan eksternal, baik yang datang dari manajemen perusahaan yang diaudit, pihak yang berkepentingan, atau bahkan dari rekan-rekan mereka dalam organisasi. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, auditor lebih mampu menilai situasi secara obyektif dan bertindak sesuai dengan prinsip etika yang tinggi, yang membuat mereka lebih independen dalam pengambilan keputusan (Oktavianna & Sudarno, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Gaffar, 2019) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal dan mampu mempertahankan objektivitas mereka dalam proses audit. Selain itu (Fatah Yasin et al., 2021) mengungkapkan

bahwa auditor yang menjaga independensi mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan verifikasi data dan menyusun temuan audit yang lebih objektif. Oleh karena itu, kualitas audit yang dihasilkan akan lebih dapat dipercaya dan diterima oleh semua pihak yang berkepentingan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pengujian ini dilakukan menggunakan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan dan peneliti uji, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Gorontalo. Kecerdasan spiritual dalam praktik audit dapat membawa manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas audit dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap proses audit. Kecerdasan spiritual dapat membantu memastikan bahwa audit dilakukan dengan standar yang tinggi, memenuhi persyaratan profesional dan etika, serta memberikan nilai tambah yang signifikan bagi klien dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap Independensi sebagai Variabel Mediasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa independensi dapat melemahkan hubungan negatif antara tekanan kerja dan kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dapat membantu auditor untuk menjaga objektivitas mereka, bahkan dalam situasi yang sulit.
3. Independensi sebagai Variabel Mediasi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Independensi adalah variabel mediator penting dalam hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dan kualitas audit. Dengan meningkatkan independensi auditor, mereka dapat lebih efektif menerapkan

kecerdasan spiritual mereka dalam pekerjaan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas audit.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Inspektorat Kota Gorontalo
 - a. Bagi Inspektorat Kota Gorontalo agar terus mempertahankan dan meningkatkan Kecerdasan spiritual auditor dengan cara selalu menanamkan kejujuran yang mutlak, memegang teguh prinsip serta keyakinan, dan menanamkan kesabaran dalam menghadapi konflik, agar ketika melakukan pekerjaan auditnya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambah jumlah pernyataan dan menambah lokasi penelitian kejenjang yang lebih tinggi seperti Inspektorat Provinsi, dan Inspektorat Kabupaten Gorontalo, agar mendapatkan responden yang lebih banyak sehingga menghasilkan data yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. (2021). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Kota Gorontalo

Abdul Halim. (2016). Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta: Salemba Empat

Akbar B, dan Kartika A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor Di Jawa Tengah, Jurnal: Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan

Bondan Fajar. (2017). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.

Candra Setiawan. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, Dan Spiritual Terhadap Kualitas Audit.

Darmawati Baharuddin. (2019). Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit pada Inspektorat Kota Gorontalo

Dimas Aditiya Pratama. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan

Dewi Amalia Dan Tenaya. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Intern.

Endah Aprimulki. (2017). Pengaruh Konflik Peran, Kelebihan Peran, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderasi

Ervinia. dkk. (2021). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Penerapan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Skripsi Akuntansi dan Keuangan. Universitas Hindu Indonesia.

Fitrawati. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Bpkp Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan

Ferdiansyah. (2016). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Pemerintah.

Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang

Imrana. (2018). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit.

Kirani. (2022). Pengaruh Karakter Auditor terhadap Kualitas Audit

Mathius Tandiontong. (2015). Kualitas audit dan pengukurannya. Bandung. Alfabeta.

Maharani. (2017). *The Effect of Transformational Leadership on Organizational Citizenship Behaviour Mediated by Job Satisfaction and Organizational commitment.*

Muslim. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas Dan Motivasi Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Apip Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan

Pasek. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.

Putu Candra Mitha Swari Dan Wayan Ramantha. (2013). Pengaruh Independensi Dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor.

Resmawati. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kemampuan Mendekripsi Kecurangan

Safri. (2023). Pengaruh Independen, Integritas, Obyektifitas, Pengalaman, Dan Professional, Terhadap Kualitas Audit.

Sawato Epa Prans Hia. (2020). Pengaruh Analisis Kecerdasan Intelektual Auditor, Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Bogor)

Setiawan, Y.G. dan Latrini, M.Y. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Independensi pada Kinerja Auditor. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, (Online), Vol.16, No.2.

Siti Soleha. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Kualitas Audit.

Solimun. (2012). Permodelan Persamaan Struktural Generalized Structured Component Analysis. Program Studika: Universitas Brawijaya

Sugiyono, 2013, Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta)

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono. (2018). Mudah Menyusun Skripsi Tesis dan Disertai. Bandung Alfabeta.

Sheila Wikanov Putri. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Terhadap Kualitas Audit

Teguh Harhinto. (2014). “Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur”. Tesis Maksi. Semarang: Universitas Diponegoro

Thian Alexsander. (2021). Dasar-Dasar Auditing, Integrated and Comprehensive Edition (L. Mayasari, Ed.). Penerbit Andi. https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_dasar_Auditing_Integrated_and_Comp/MTQmEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

Universitas Bina Nusantara (2019). *Dimensi Kualitas Audit* : (<https://accounting.binus.ac.id/2019/09/09/dimensi-kualitas-audit/> diakses 13 Oktober 2023)

Virda Andriyani.(2020). Pengaruh Independensi, Motivasi Auditor, Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit.

Zohar dan Marshal. (2014). SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Mizan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

IDENTITAS RESPONDEN

Isilah dengan singkat dan jelas berdasarkan diri Bapak/Ibu/Sdr/I dengan memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang telah disediakan.

1. Nama Responden :(Boleh tidak diisi)
2. Usia Responden :
3. Jenis kelamin : Pria Wanita
4. Jenjang Pendidikan : SMA ; D3; S1; S2; S3
5. Lama bekerja : \leq 3 tahun \geq 7 tahun
6. Jabatan/ posisi anda pada kantor saat ini :

PETUNJUK PENGISIAN

Bapak/Ibu/Sdr/i cukup memberikan tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Sdr/i. Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban. Adapun skor disetiap jawaban yang dipilih dapat dilihat sebagai berikut:

Pilihan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

A. KUESIONER KECERDASAN SPIRITAL

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
	Bersikap Fleksibel					
1.	Saya dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja dan klien saya yang baru					
2.	Saya merasa lebih mudah bekerja dengan rekan kerja yang setingkat dengan saya.					
	Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan					
3.	Saya dapat memahami tinggi rendahnya suatu permasalahan yang dihadapi dalam tugas pemeriksaan dan pengawasan.					
4.	Ketika tugas yang saya kerjakan terjadi kendala, saya jadikan motivasi untuk menjadi yang lebih baik dan introspeksi diri.					
	Kesadaran Diri					
5.	Saya menyadari posisi saya diantara rekan kerja yang lain.					
6.	Saya mengakui kelebihan yang saya miliki dan memberikan bantuan pada rekan kerja dengan kelebihan yang saya miliki.					
7.	Saya mengakui kelemahan yang saya miliki dan bersedia menerima saran yang diberikan.					
8.	Ketika mendapat tugas yang berat, saya tetap menjalankan dan berusaha yang terbaik dan hasilnya saya serahkan pada Tuhan.					
	Keengaman Untuk Menyebabkan Kerugian					
9.	Saya memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain bahkan kerugian untuk orang lain.					
10.	Ketika terjadi suatu kesalahan dalam proses pemeriksaan saya akan jujur menampakkannya didepan klien.					
	Kualitas Hidup					
11.	Kejujuran dan keterbukaan adalah prinsip saya dalam menjalankan tugas pemeriksaan dan pengawasan.					

12.	Berlaku objektif pada siapapun dalam tugas pemeriksaan, tidak memandang status dan hubungan keluarga.					
13	Saya mau menerima kritik dan saran dari rekan kerja, yang berhubungan dengan nilai-nilai yang saya yakini.					
14	Saya mau meningkatkan hasil kerja untuk memperbaiki kelemahan di dalam melakukan pekerjaan, sesuai dengan saran yang diberikan rekan kerja.					

B. KUESIONER INDEPENDENSI

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
Kemandirian Auditor						
1.	Auditor harus mampu menemukan temuan-temuan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya dilapangan sebagai bentuk kemandirian auditor didalam tim.					
2.	Auditor harus bisa menjadi pengagas di dalam tim audit serta mampu memberikan ide-ide yang kreatif terkait proses audit disaat tim audit sedang menemukan masalah tanpa hanya menyerahkan masalah tersebut kepada kepala tim audit saja.					
3.	Auditor bebas dari usaha pihak lain yang dapat mempengaruhi auditor ketika hendak melakukan review terhadap objek audit.					
4.	Auditor tidak terbiasa bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas selagi auditor bisa melakukannya,					
5.	Saya akan melakukan tugas itu sendiri Ketika melihat rekan kerja yang lain sibul melakukan tugasnya masing-masing.					
Independensi dalam Kenyataan						
6.	Auditor harus jujur dan tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.					
7.	Auditor harus mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakainya sebagai dasar pengungkapan pendapat.					
8.	Auditor tidak peduli apabila akan dimutasi karena mengungkapkan fakta apa adanya.					
Independensi dalam Penampilan						
9.	Auditor harus mengesampingkan masalah hubungan keluarga maupun hubungan spesial dengan klien dalam mengaudit, guna menjaga independennya dalam penampilan.					
10.	Auditor harus menghindari hubungan secara personal yang berlebihan terhadap klien demi kepentingan audit agar independen dalam penampilannya tetap terjaga.					

C. KUESIONER KUALITAS AUDIT

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
	Melaporkan semua kesalahan klien					
1.	Besarnya kompensasi yang saya terima akan memengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.					
	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien					
2.	Saat melakukan audit saya berupaya untuk melaporkan kesalahan yang ditemukan dengan jelas.					
3.	Saya harus komunikasi secara terus menerus dengan manajemen klien.					
4.	Pemahaman terhadap sistem informasi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih kuat.					
	Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit					
5.	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat					
6.	Saya mempunyai komitmen yang kuat bahwa dalam melaksanakan audit dengan mematuhi program audit yang ditetapkan oleh ketua audit					
	Berpedoman pada prinsip auditing					
7.	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan pelaporan.					
8.	Sebagai anggota tim audit, saya selalu melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit.					
9.	Sebagai auditor, saya memiliki standar etika yang tinggi dan sangat mengetahui akuntansi dan auditing.					
10.	Saya selalu berusaha melaksanakan pekerjaan lapangan audit dengan cara yang tepat.					
	Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien					
11.	Saya tidak menggunakan informasi secara langsung yang diperoleh dari klien.					
12.	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit.					
	Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan					
13.	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.					
14.	Sebelum mengambil keputusan, saya selalu membandingkan hasil audit yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.					

15.	Sebelum mengambil keputusan, saya akan selalu mendiskusikan semua temuan di dalam perusahaan dengan atasan dan membuat kebijakan yang baik untuk klien.						
-----	---	--	--	--	--	--	--

Lampiran 2 Data Ordinal dan Data Frequensi

1. Data Ordinal Variabel X1 (Kecerdasan Spritual)

Resp	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
2	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	60
3	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	67
4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	61
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
6	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	53
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
8	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	57
9	4	4	3	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	61
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
11	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	58
12	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	64
13	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	65
14	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	62
15	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	66
16	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	60
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
18	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	57
19	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
21	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	5	4	59
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	56
24	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	61

25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
26	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
27	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	61
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
33	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	58
34	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	61
35	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
36	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
37	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	60
38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
39	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
41	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	69
42	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	61
43	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	69
44	5	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	3	4	5	5	58	
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
46	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	52
47	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
48	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	58
49	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	59
50	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
51	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	53

52	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	68
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Setelah di Konversi Ke Model Indikator:

Resp	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5
1	5	5	5	5	5
2	4	4	5	4	5
3	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5
6	3	4	4	4	4
7	5	5	5	5	5
8	4	4	4	5	4
9	4	4	5	4	5
10	5	5	5	5	5
11	5	5	4	4	4
12	5	5	5	5	4
13	4	4	5	5	5
14	5	5	4	4	4
15	4	4	5	5	5
16	4	5	4	4	4
17	5	5	5	5	5
18	4	5	4	4	4
19	4	3	4	4	4
20	5	5	5	5	5
21	5	5	4	5	4
22	5	5	5	5	5
23	4	4	4	4	4

24	5	5	4	5	4
25	5	5	5	5	5
26	4	4	4	4	4
27	5	5	5	5	4
28	5	5	5	5	5
29	4	4	4	4	4
30	5	5	5	5	5
31	4	4	4	4	4
32	5	5	5	5	5
33	4	4	4	4	4
34	4	5	5	4	5
35	5	5	5	5	5
36	4	4	4	4	4
37	4	4	5	4	5
38	5	5	5	5	5
39	5	4	4	4	4
40	5	5	5	5	5
41	5	5	5	5	5
42	4	5	5	4	5
43	5	5	5	5	5
44	5	4	4	5	4
45	5	5	5	5	5
46	3	4	4	4	4
47	5	5	5	5	5
48	4	5	4	4	4
49	4	4	5	4	5
50	5	5	5	5	5

51	3	4	4	4	4
52	5	5	5	5	5

2. Data Ordinal Variabel X2 (Independensi)

23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
24	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	45
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
26	3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	42
27	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	44
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
29	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	41
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
31	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	42
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
33	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	42
34	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	41
35	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
36	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	42
37	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	41
38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
39	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	42
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
42	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	42
43	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
44	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	43
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
46	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	37
47	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
48	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	35
49	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	41

50	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
51	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	34
52	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	45

Setelah di Konversi Ke Model Indikator

Resp	X2.1	X2.2	X2.3
1	5	5	5
2	4	4	4
3	5	5	5
4	4	4	5
5	5	5	5
6	3	3	4
7	5	5	5
8	4	3	4
9	4	4	4
10	5	5	5
11	3	3	4
12	5	4	4
13	5	5	5
14	4	4	4
15	5	5	5
16	4	4	4
17	5	5	5
18	4	4	4
19	4	4	4
20	5	5	5

21	4	4	5
22	5	5	5
23	4	4	4
24	5	4	4
25	5	5	5
26	4	5	4
27	4	4	4
28	5	5	5
29	4	4	4
30	5	5	5
31	4	4	4
32	5	5	5
33	4	4	4
34	4	4	4
35	5	5	5
36	4	4	4
37	4	4	4
38	5	5	5
39	4	4	4
40	5	5	5
41	5	5	5
42	4	4	4
43	5	5	5
44	4	4	5
45	5	5	5
46	4	4	4
47	5	5	5

48	4	3	4
49	4	4	4
50	5	5	5
51	3	3	4
52	5	4	5

3. Data Ordinal Variabel Y (Kualitas Audit)

Setelah di Konversi Ke Model Indikator

Resp.	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6
1	5	5	5	5	5	5
2	4	4	4	5	4	4
3	5	5	5	5	5	5
4	5	4	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5
6	3	4	4	4	4	4
7	5	5	5	5	5	5
8	4	4	4	4	4	4
9	4	4	4	5	4	5
10	5	5	5	5	5	5
11	3	3	5	4	4	4
12	5	5	5	4	5	5
13	5	5	5	5	5	5
14	5	4	5	4	5	4
15	5	5	5	5	5	5
16	4	4	4	4	4	4
17	5	5	5	5	5	5
18	4	4	4	4	5	4
19	2	3	4	4	4	4
20	5	5	5	5	5	5
21	5	4	5	4	5	4
22	5	5	5	5	5	5
23	4	4	4	4	4	4
24	5	4	5	4	5	4
25	5	5	5	5	5	5

26	3	2	4	4	4	4
27	5	4	5	4	5	4
28	5	5	5	5	5	5
29	4	4	4	4	4	4
30	5	5	5	5	5	5
31	4	4	4	4	4	4
32	5	5	5	5	5	5
33	4	4	4	4	4	4
34	4	4	4	5	4	4
35	5	5	5	5	5	5
36	4	4	4	4	4	4
37	4	4	4	5	4	4
38	5	5	5	5	5	5
39	4	4	5	4	5	4
40	5	5	5	5	5	5
41	5	5	5	5	5	5
42	4	4	4	5	4	4
43	5	5	5	5	5	5
44	5	4	5	4	5	4
45	5	5	5	5	5	5
46	3	4	3	4	4	4
47	5	5	5	5	5	5
48	4	4	4	4	4	4
49	4	4	4	5	4	4
50	5	5	5	5	5	5
51	3	3	4	4	4	4
52	5	5	5	5	5	5

DATA FREQUENSY

1. Data Frequensi Variabel X1 (Kecerdasan Spritual)

FREQUENCIES VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5 X1.6 X1.7 X1.8
 X1.9 X1.10 X1.11 X1.12 X1.13 X1.14. /ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Statistics															
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.0	X1.1	X1.1	X1.1	X1.1	X1.1
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

X1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	4	7.7	7.7	7.7
4	20	38.5	38.5	46.2
5	28	53.8	53.8	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	3	5.8	5.8	5.8
4	25	48.1	48.1	53.8
5	24	46.2	46.2	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	5.8	5.8	5.8
	4	23	44.2	44.2	50.0
	5	26	50.0	50.0	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	3.8	3.8	3.8
	4	21	40.4	40.4	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	25	48.1	48.1	48.1
	5	27	51.9	51.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	5.8	5.8	5.8
	4	21	40.4	40.4	46.2
	5	28	53.8	53.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	22	42.3	42.3	42.3
5	30	57.7	57.7	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	22	42.3	42.3	42.3
5	30	57.7	57.7	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	2	3.8	3.8	3.8
4	20	38.5	38.5	42.3
5	30	57.7	57.7	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	30	57.7	57.7	57.7
5	22	42.3	42.3	100.0
Total	52	100.0	100.0	

X1.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	27	51.9	51.9	51.9
	5	25	48.1	48.1	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	8	15.4	15.4	15.4
	4	16	30.8	30.8	46.2
	5	28	53.8	53.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	19	36.5	36.5	36.5
	5	33	63.5	63.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X1.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	22	42.3	42.3	42.3
	5	30	57.7	57.7	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

2. Data Frequensi Variabel X2 (Independensi)

FREQUENCIES VARIABLES=X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5 X2.6 X2.7 X2.8 X2.9
X2.10

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Statistics

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10
N	Valid	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

X2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	5	9.6	9.6	9.6
	4	17	32.7	32.7	42.3
	5	30	57.7	57.7	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	5.8	5.8	5.8
	4	26	50.0	50.0	55.8
	5	23	44.2	44.2	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	4	7.7	7.7	7.7
	4	21	40.4	40.4	48.1
	5	27	51.9	51.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	4	7.7	7.7	7.7
	4	20	38.5	38.5	46.2
	5	28	53.8	53.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X2.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	4	7.7	7.7	7.7
	4	14	26.9	26.9	34.6
	5	34	65.4	65.4	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X2.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.9	1.9	1.9
	3	5	9.6	9.6	11.5
	4	12	23.1	23.1	34.6
	5	34	65.4	65.4	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X2.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	4	7.7	7.7	7.7
	4	19	36.5	36.5	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X2.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	5.8	5.8	5.8
	4	26	50.0	50.0	55.8
	5	23	44.2	44.2	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X2.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	3.8	3.8	3.8
	4	21	40.4	40.4	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

X2.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	30	57.7	57.7	57.7
	5	22	42.3	42.3	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

3. Data Frequensi Variabel Y (Kualitas Audit)

FREQUENCIES VARIABLES=Y1.1 Y1.2 Y1.3 Y1.4 Y1.5 Y1.6 Y1.7 Y1.8 Y1.9
 Y1.10 Y1.11 Y1.12 Y1.13 Y1.14 Y1.15
 /ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8	Y1.9	Y1.10	Y1.11	Y1.12	Y1.13	Y1.14	Y1.15
N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Valid															
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Y1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.9	1.9	1.9
	3	5	9.6	9.6	11.5
	4	16	30.8	30.8	42.3
	5	30	57.7	57.7	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	7.7	7.7	7.7
	3	3	5.8	5.8	13.5
	4	23	44.2	44.2	57.7
	5	22	42.3	42.3	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.9	1.9	1.9
	3	6	11.5	11.5	13.5
	4	16	30.8	30.8	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.9	1.9	1.9
	3	4	7.7	7.7	9.6
	4	18	34.6	34.6	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	3	5.8	5.8	5.8
	4	18	34.6	34.6	40.4
	5	31	59.6	59.6	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	1.9	1.9	1.9
	4	28	53.8	53.8	55.8
	5	23	44.2	44.2	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	25	48.1	48.1	48.1
	5	27	51.9	51.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	5	9.6	9.6	9.6
	4	21	40.4	40.4	50.0
	5	26	50.0	50.0	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	23	44.2	44.2	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	22	42.3	42.3	42.3
	5	30	57.7	57.7	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	23	44.2	44.2	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	26	50.0	50.0	50.0
	5	26	50.0	50.0	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	1.9	1.9	1.9
	4	22	42.3	42.3	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	29	55.8	55.8	55.8
	5	23	44.2	44.2	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Y1.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	23	44.2	44.2	44.2
	5	29	55.8	55.8	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X1 (Kecerdasan Spritual)

CORRELATIONS

/VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5 X1.6 X1.7 X1.8 X1.9 X1.10 X1.11 X1.12 X1.13 X1.14 X1 /PRINT=TWOTAIL NOSIG
 /MISSING=PAIRWISE.

		Correlations														
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1
X1.1	Pearson Correlation	1	.778**	.674**	.612**	.518**	.475**	.684**	.562**	.854**	.604**	.574**	.401**	.678**	.500**	.814**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.2	Pearson Correlation	.778**	1	.681**	.626**	.587**	.582**	.580**	.514**	.660**	.725**	.639**	.477**	.580**	.449**	.813**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.3	Pearson Correlation	.674**	.681**	1	.563**	.515**	.473**	.500**	.435**	.595**	.664**	.636**	.440**	.491**	.435**	.743**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.001	.000	.001	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.4	Pearson Correlation	.612**	.626**	.563**	1	.538**	.447**	.574**	.438**	.499**	.448**	.473**	.347*	.550**	.369**	.683**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.001	.000	.001	.000	.001	.000	.012	.000	.007	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.5	Pearson Correlation	.518**	.587**	.515**	.538**	1	.638**	.500**	.734**	.571**	.824**	.926**	.658**	.549**	.734**	.838**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.6	Pearson Correlation	.475**	.582**	.473**	.447**	.638**	1	.488**	.424**	.476**	.736**	.700**	.750**	.538**	.424**	.750**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000		.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.7	Pearson Correlation	.684**	.580**	.500**	.574**	.500**	.488**	1	.606**	.604**	.576**	.512**	.446**	.886**	.527**	.764**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.8	Pearson Correlation	.562**	.514**	.435**	.438**	.734**	.424**	.606**	1	.604**	.655**	.746**	.552**	.563**	.921**	.783**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.001	.000	.002	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.9	Pearson Correlation	.854**	.660**	.595**	.499**	.571**	.476**	.604**	.604**	1	.693**	.644**	.422**	.646**	.535**	.800**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.002	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.10	Pearson Correlation	.604**	.725**	.664**	.448**	.824**	.736**	.576**	.655**	.693**	1	.890**	.714**	.650**	.655**	.892**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.11	Pearson Correlation	.574**	.639**	.636**	.473**	.926**	.700**	.512**	.746**	.644**	.890**	1	.698**	.570**	.746**	.882**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.12	Pearson Correlation	.401**	.477**	.440**	.347*	.658**	.750**	.446**	.552**	.422**	.714**	.698**	1	.450**	.499**	.726**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.001	.012	.000	.000	.001	.000	.002	.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.13	Pearson Correlation	.678**	.580**	.491**	.550**	.549**	.538**	.886**	.563**	.646**	.650**	.570**	.450**	1	.482**	.777**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1.14	Pearson Correlation	.500**	.449**	.435**	.369**	.734**	.424**	.527**	.921**	.535**	.655**	.746**	.499**	.482**	1	.738**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.007	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X1	Pearson Correlation	.814**	.813**	.743**	.683**	.838**	.750**	.764**	.783**	.800**	.892**	.882**	.726**	.777**	.738**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

RELIABILITY

```
/VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5 X1.6 X1.7 X1.8 X1.9 X1.10 X1.11 X1.12 X1.13 X1.14
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	14

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X2 (Independensi)

CORRELATIONS

```
/VARIABLES=X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5 X2.6 X2.7 X2.8 X2.9 X2.10 X2  
/PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2
X2.1	Pearson Correlation	1	.750**	.592**	.751**	.439**	.582**	.637**	.701**	.912**	.669**	.847**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.2	Pearson Correlation	.750**	1	.674**	.704**	.640**	.635**	.683**	.836**	.772**	.888**	.907**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.3	Pearson Correlation	.592**	.674**	1	.593**	.324*	.287*	.571**	.725**	.694**	.755**	.737**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.019	.039	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.4	Pearson Correlation	.751**	.704**	.593**	1	.440**	.509**	.595**	.704**	.771**	.727**	.814**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.5	Pearson Correlation	.439**	.640**	.324*	.440**	1	.834**	.652**	.692**	.449**	.574**	.735**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.019	.001		.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.6	Pearson Correlation	.582**	.635**	.287*	.509**	.834**	1	.609**	.678**	.540**	.551**	.762**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.039	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.7	Pearson Correlation	.637**	.683**	.571**	.595**	.652**	.609**	1	.734**	.690**	.700**	.827**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.8	Pearson Correlation	.701**	.836**	.725**	.704**	.692**	.678**	.734**	1	.772**	.888**	.925**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.9	Pearson Correlation	.912**	.772**	.694**	.771**	.449**	.540**	.690**	.772**	1	.720**	.878**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2.10	Pearson Correlation	.669**	.888**	.755**	.727**	.574**	.551**	.700**	.888**	.720**	1	.889**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
X2	Pearson Correlation	.847**	.907**	.737**	.814**	.735**	.762**	.827**	.925**	.878**	.889**	1	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

RELIABILITY

```
/VARIABLES=X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5 X2.6 X2.7 X2.8 X2.9 X2.10  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL  
/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	10

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y (Kualitas Audit)

/VARIABLES=Y1.1 Y1.2 Y1.3 Y1.4 Y1.5 Y1.6 Y1.7 Y1.8 Y1.9 Y1.10 Y1.11 Y1.12 Y1.13 Y1.14 Y1.15 Y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.

Correlations

N		52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y1.6	Pearson Correlation	.645**	.728**	.572**	.618**	.669**	1	.766**	.611**	.636**	.608**	.636**	.868**	.686**	.894**	.636**	.851**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	
Y1.7	Pearson Correlation	.572**	.638**	.557**	.646**	.667**	.766**	1	.649**	.538**	.656**	.616**	.731**	.680**	.857**	.538**	.813**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	
Y1.8	Pearson Correlation	.381**	.527**	.439**	.436**	.373*	.611**	.649**	1	.547**	.407**	.429**	.497**	.420**	.748**	.547**	.648**	
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.001	.001	.007	.000	.000		.000	.003	.002	.000	.002	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	
Y1.9	Pearson Correlation	.581**	.667**	.368**	.656**	.538**	.636**	.538**	.547**	1	.648**	.532**	.658**	.606**	.715**	1.000**	.774**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.007	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	
Y1.10	Pearson Correlation	.561**	.661**	.502**	.582**	.506**	.608**	.656**	.407**	.648**	1	.491**	.623**	.570**	.684**	.648**	.734**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	
Y1.11	Pearson Correlation	.841**	.667**	.571**	.656**	.859*	.636**	.616**	.429**	.532**	.491**	1	.658**	.823**	.715**	.532**	.816**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	

N		52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Y1.12	Pearson Correlation	.646**	.691**	.678**	.669**	.638**	.868**	.731**	.497**	.658**	.623**	.658**	1	.718**	.891**	.658**	.855**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	
Y1.13	Pearson Correlation	.801**	.752**	.642**	.780**	.829**	.686**	.680**	.420**	.606**	.570**	.823**	.718**	1	.767**	.606**	.870**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	
Y1.14	Pearson Correlation	.667**	.769**	.693**	.691**	.681**	.894**	.857**	.748**	.715**	.684**	.715**	.891**	.767**	1	.715**	.926**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	
Y1.15	Pearson Correlation	.581**	.667**	.368**	.656**	.538**	.636**	.538**	.547**	1.000**	.648**	.532**	.658**	.606**	.715**	1	.774**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.007	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	
Y	Pearson Correlation	.862**	.908**	.753**	.857**	.826**	.851**	.813**	.648**	.774**	.734**	.816**	.855**	.870**	.926**	.774**	1	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

RELIABILITY

```
/VARIABLES=Y1.1 Y1.2 Y1.3 Y1.4 Y1.5 Y1.6 Y1.7 Y1.8 Y1.9 Y1.10 Y1.11 Y1.12 Y1.13 Y1.14 Y1.15  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL  
/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.961	15

Lampiran 4 Outer Loading

	Kecerdasan Spritual	Independensi	Kualitas Audit
X1.1	0.805		
X1.2	0.727		
X1.3	0.842		
X1.4	0.847		
X1.5	0.802		
X2.1		0.943	
X2.2		0.939	
X2.3		0.912	
Y1.1			0.899
Y1.2			0.912
Y1.3			0.847
Y1.4			0.743
Y1.5			0.876
Y1.6			0.898

Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1 (Kecerdasan Spritual)	0.865	0.874	0.902	0.650
X2 (Independensi)	0.924	0.927	0.952	0.868
Y (Kualitas Audit)	0.931	0.933	0.946	0.747

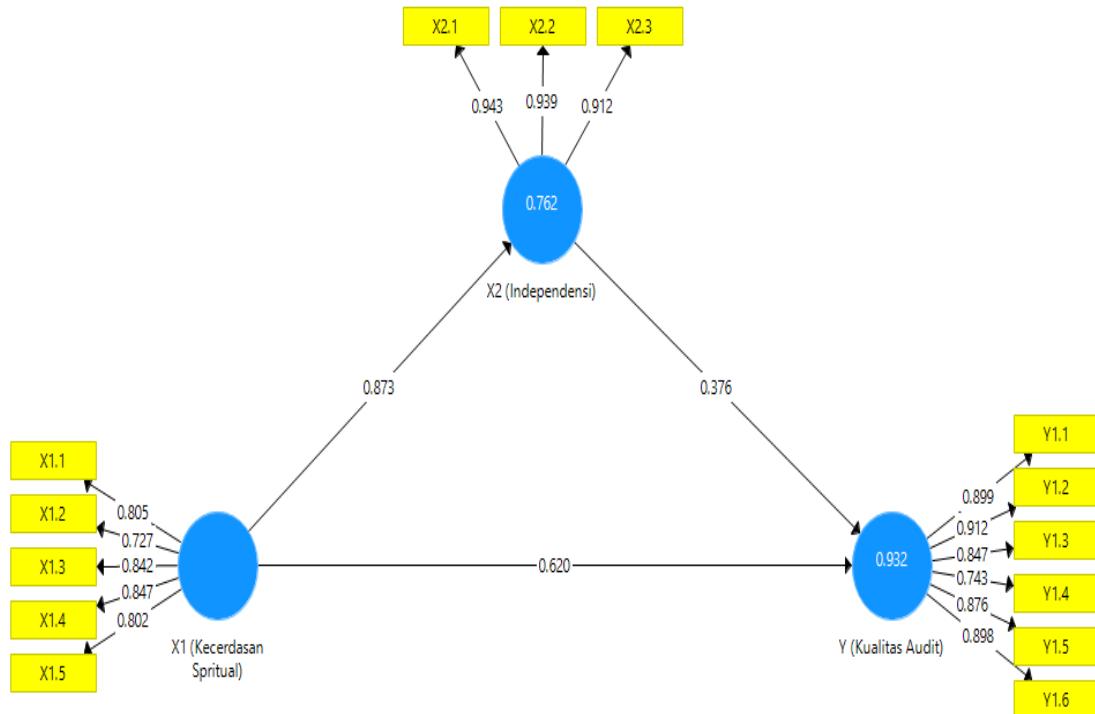
Discriminant Validity
(Fornell-Larcker Criterion)

	X1 (Kecerdasan Spritual)	X2 (Independensi)	Y (Kualitas Audit)
X1 (Kecerdasan Spritual)	0.806		
X2 (Independensi)	0.873	0.931	
Y (Kualitas Audit)	0.948	0.917	0.864

Cross Loadings

	X1 (Kecerdasan Spritual)	X2 (Independensi)	Y (Kualitas Audit)
X1.1	0.805	0.686	0.771
X1.2	0.727	0.512	0.644
X1.3	0.842	0.709	0.773
X1.4	0.847	0.826	0.863
X1.5	0.802	0.740	0.744
X2.1	0.849	0.943	0.891
X2.2	0.754	0.939	0.787
X2.3	0.829	0.912	0.876
Y1.1	0.846	0.782	0.899
Y1.2	0.825	0.821	0.912
Y1.3	0.808	0.720	0.847
Y1.4	0.793	0.739	0.743
Y1.5	0.791	0.795	0.876
Y1.6	0.846	0.883	0.898

Lampiran 5 Konstruk Diagram Jalur & Fit Model



Model_Fit

Fit Summary

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.117	0.117
d_ULS	1.448	1.448
d_G	2.808	2.808
Chi-Square	521.091	521.091
NFI	0.550	0.550

rms Theta	0.397
------------------	-------

Lampiran 6 Uji Hipotesis

R Square

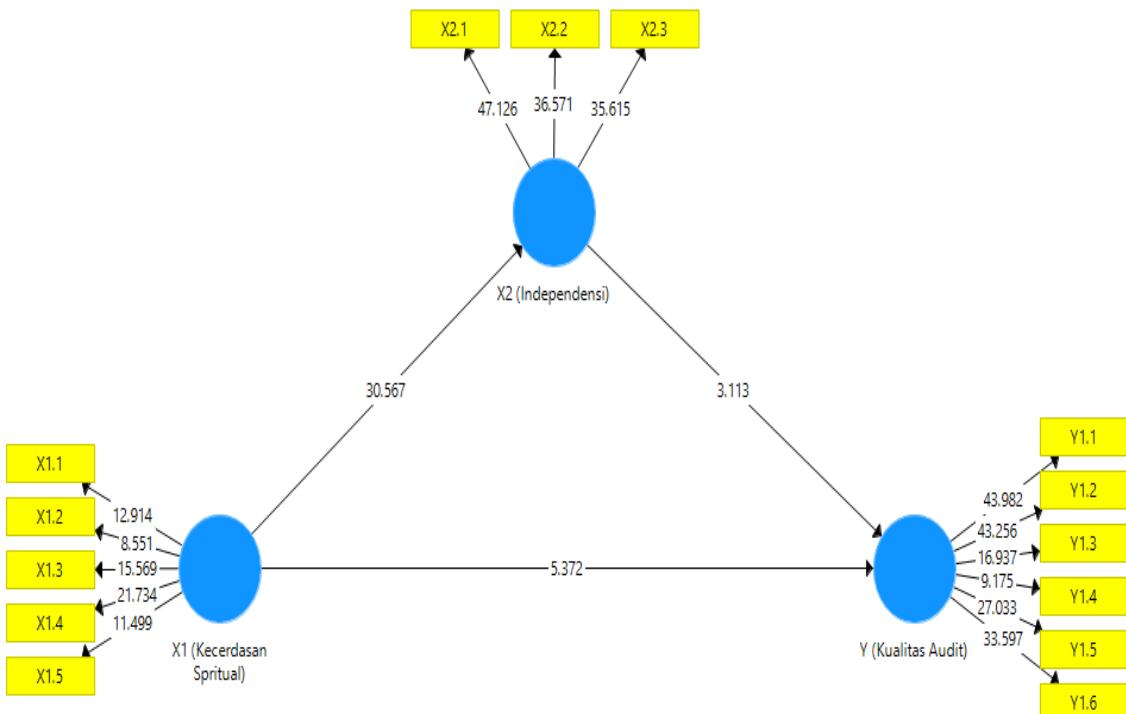
	R Square	R Square Adjusted
X2 (Independensi)	0.762	0.757
Y (Kualitas Audit)	0.932	0.929

F Square

	X1 (Kecerdasan Spritual)	X2 (Independensi)	Y (Kualitas Audit)
X1 (Kecerdasan Spritual)		3.193	1.348
X2 (Independensi)			0.497
Y (Kualitas Audit)			

Total Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 (Kecerdasan Spritual) -> X2 (Independensi)	0.873	0.874	0.029	30.567	0.000
X1 (Kecerdasan Spritual) -> Y (Kualitas Audit)	0.620	0.613	0.115	5.372	0.000
X2 (Independensi) -> Y (Kualitas Audit)	0.376	0.384	0.121	3.113	0.001
X1 (Kecerdasan Spritual) -> X2 (Independensi) -> Y (Kualitas Audit)	0.328	0.335	0.107	3.069	0.001



Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian Lemlit



Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



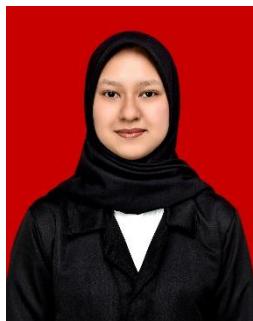


Lampiran 10 Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi



RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi :



Nama : Farah Diba
Tempat, Tanggal Lahir : Palu, 20 Mei 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Jambu, Kec. Palu Barat.

Riwayat Pendidikan :

- Menyelesaikan Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 tatura pada tahun 2014.
- Melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 9 palu lulusan tahun 2017.
- Kemudian menempuh Pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Palu dan selesai pada tahun 2020.

Lampiran 11 Surat Turnitin

